

**PENGARUH KECENDERUNGAN NARSISTIK
DAN HARGA DIRI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA
PENGUNA FILTER TIKTOK DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



NUR FAZLIN

(2107016162)

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENGARUH KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN HARGA DIRI TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PENGGUNA FILTER TIKTOK DI KOTA
SEMARANG**

Nama : Nur Fazlin
NIM : 2107016162
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 05 Mei 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Baldi Bukhori, S.Ag., M.Pd., Psikolog
NIP. 197304271996031001

Penguji II

Lainatul Mudzkiyrah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Penguji III

Khairani Zikrinawati M.A.
NIP. 199201012019032036

Penguji IV

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Pembimbing I

Lainatul Mudzkiyrah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Pembimbing II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Fazlin

NIM : 2107016163

Prodi : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :-

**"PENGARUH KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN HARGA DIRI TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PENGGUNA FILTER TIKTOK DI KOTA
SEMARANG"**

Karya tersebut merupakan karya ilmiah yang saya ajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan ini menyatakan bahwa karya ini murni hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri, serta tidak memuat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, kecuali yang secara jelas dicantumkan sebagai referensi dalam daftar pustaka.

Semarang, 20 Maret 2025



Nur Fazlin

2107016162

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **"PENGARUH KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN HARGA DIRI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PENGGUNA FILTER TIKTOK DI KOTA SEMARANG"**

Nama : Nur Fazlin

NIM : 2107016162

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing I,

Semarang, 12 September 2024

Yang bersangkutan


Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi., M.Psi., Psikolog
2003058802


Nur Fazlin
2107016162

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **"PENGARUH KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN HARGA DIRI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PENGGUNA FILTER TIKTOK DI KOTA SEMARANG"**Nama : Nur Fazlin

NIM : 2107016162

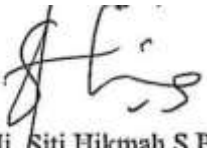
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Semarang, 12 September 2024
Yang bersangkutan



Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si.
197502052006042003



Nur Fazlin
2107016162

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN HARGA DIRI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PENGGUNA FILTER TIKTOK DI KOTA SEMARANG” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu Psikologi (S.Psi) pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan maupun dukungan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayahnya yang sudah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr Nizar Ali, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori., M. Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Ibu Dewi Khurun Aini., S. PdI. M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta dukungan selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam meluangkan waktunya selama penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmu, membimbing dan memberikan pelayanan yang menunjang.
8. Kepada seluruh responden yang turut berpartisipasi meluangkan waktunya untuk menjadi subjek penelitian.
9. Kepada keluarga penulis mama, abah, adik-adik, yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun material serta selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat penulis Tifani Ferani, Lutfi Widya Ningrum, Dwi Pratiwi serta yang turut membantu memberikan arahan kepada penulis yaitu Mba Irfa, Kak Keisya, Bella dan Talita.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, 20 Maret 2025



Nur Fazlin
2107016162

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim karya ini saya persembahkan untuk :

1. Teristimewa dan terutama kepada kedua orang tua yaitu Bapak Alfaizar dan Ibu Nurbaya. Dua manusia luar biasa yang menjadi sandaran di tengah kerasnya dunia. Mereka adalah cahaya dalam gelap dan alasan mengapa saya terus bertahan dan melangkah sejauh ini. Untuk pintu surgaku, terima kasih atas cinta yang tak pernah habis, atas pelukan yang selalu menjadi tempat pulang, atas doa-doa lirih di setiap malam yang tak pernah saya dengar langsung, namun saya rasakan hangatnya sampai ke hati. Terima kasih atas air mata yang kau sembunyikan, atas lelah yang tak pernah kau keluhkan, dan atas pengorbanan yang tak pernah kau minta balasannya. Sehat selalu dan tolong hidup lebih lama lagi.
2. Kepada saudara penulis, Faisal, Alfiansyah, Nurul Syafiq, Nur Farhana dan Aldhitya. Terimakasih sudah kebersamaan penulis merasakan pahit manisnya kehidupan sedari kecil. Karya sederhana ini dipersembahkan untuk kalian dan terimakasih menjadi moodbooster dan alasan penulis untuk pulang.
3. Kepada satu-satunya sahabat penulis di kota Semarang Dwi Pratiwi, yang telah kebersamaan dari hari pertama menjejakkan kaki di dunia perkuliahan hingga langkah terakhir sebelum kelulusan, terima kasih karena tak pernah membuat penulis merasa sendiri. Doa penulis, semoga jarak tak memisahkan ikatan yang telah terbentuk selama ini, dan kita tetap saling mengabari meski waktu dan tempat tak lagi sama.
4. Kepada almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo, terima kasih telah menjadi rumah kedua, tempat jatuh dan bangun, tempat banyak mimpi ditumbuhkan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat

dan kasih sayang-Nya atas tempat ini, dan menjadikan setiap ilmu yang ditanamkan sebagai amal jariyah yang tak pernah putus.

5. Terakhir, dengan dada sesak menahan tangis yang tak pernah tumpah di hadapan siapa pun dan doa-doa yang hanya Allah tahu kapan dan di mana aku langitkan, karya ini kupersembahkan untuk satu-satunya orang yang paling sering terlupakan diriku sendiri. Perempuan sederhana yang mempunyai mimpi besar, tapi isi kepalanya kerap tak dimengerti bahkan oleh dirinya sendiri. Terima kasih telah berani menangis diam-diam, lalu bangkit lagi tanpa ada yang tahu dan tetap berdiri di tengah luka yang tak pernah benar-benar sembuh. Dan karya ini membuktikan bahwa tak ada kata terlambat untuk meraih mimpi yang dipeluk diam-diam dalam doa.

Untukmu Berbahagialah, meski hanya sebentar.

Rayakan dirimu, meski tak ada yang merayakan.

Semarang, 20 Maret 2025



Nur Fazlin
2107016162

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al-Baqarah: 286)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

(QS. Ar-Ra'd: 11)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of narcissistic tendencies and self-esteem on the level of self-confidence in adolescent TikTok filter users in Semarang City. This study involved 400 adolescent respondents selected through purposive sampling techniques. Data analysis was carried out using multiple linear regression techniques. The results of the analysis showed that narcissistic tendencies had a significant effect on adolescent self-confidence ($t = 6.070$; $p < 0.000$), and self-esteem also had a significant effect ($t = 6.564$; $p < 0.000$). Simultaneously, both variables had a very significant effect on self-confidence ($F = 143.118$; $p = 0.000$). The Adjusted R^2 value of 0.461 indicates that 46.1% of the variation in self-confidence can be explained by narcissistic tendencies and self-esteem, while the remaining 53.9% is influenced by other factors not examined in this study. These findings suggest that high levels of narcissism and self-esteem can increase adolescent self-confidence in the context of using TikTok social media filters.

Keywords: Narcissistic tendencies, self-esteem, self-confidence, adolescents, TikTok filters.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecenderungan narsistik dan harga diri terhadap tingkat kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang. Penelitian ini melibatkan 400 responden remaja yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja ($t = 6,070$; $p < 0,000$), dan harga diri juga memberikan pengaruh yang signifikan ($t = 6,564$; $p < 0,000$). Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepercayaan diri ($F = 143,118$; $p = 0,000$). Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,461 menunjukkan bahwa 46,1% variasi dalam kepercayaan diri dapat dijelaskan oleh kecenderungan narsistik dan harga diri, sementara 53,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat narsistik dan harga diri yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja dalam konteks penggunaan filter media sosial TikTok.

Kata kunci: Kecenderungan narsistik, harga diri, kepercayaan diri, remaja, filter TikTok.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kepercayaan Diri	13
1. Definisi Kepercayaan Diri	13
2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	17
4. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam	21
B. Kecenderungan Narsistik	23
1. Definisi Kecenderungan Narsistik.....	23
2. Aspek-aspek Kecenderungan Narsistik.....	25
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik	25
4. Kecenderungan Narsistik dalam Perspektif Islam.....	27
C. Harga diri.....	29
1. Definisi Harga diri.....	29

2. Aspek-aspek Harga diri	32
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga diri	34
4. Harga diri dalam Perspektif Islam	35
D. Pengaruh Kecenderungan Narsistik dan Harga diri Terhadap Kepercayaan Diri.....	37
E. Kerangka Berpikir	39
F. Hipotesis	40
 BAB III METODE PENELITIAN	 41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
1. Variabel Penelitian	41
2. Definisi Operasional.....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Sumber dan Jenis Data.....	43
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	43
1. Populasi	43
2. Sampel	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Skala Kecenderungan Narsistik.....	46
2. Skala Harga diri	48
3. Skala Kepercayaan Diri	49
G. Validitas dan Realibitas Alat Ukur	51
1. Validitas.....	51
2. Reliabilitas.....	57
H. Teknik Analisis Data.....	58
1. Uji Asumsi.....	58
2. Uji Hipotesis.....	59
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 61
A. HASIL PENELITIAN	61
1. Deskripsi subjek	61
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	63
B. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	67
1. Uji Normalitas	67
2. Uji Linearitas	68
3. Uji Multikolinearitas	69
4. Uji Hipotesis.....	70
C. Pembahasan	73

BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	92
RIWAYAT HIDUP	139

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kriteria skor skala likert.....	57
Tabel 3. 2 Blue print Skala Kecenderungan Narsistik.....	58
Tabel 3. 3 Blue print Skala Harga diri	60
Tabel 3. 4 Blue print Skala Kepercayaan Diri.....	62
Tabel 3. 5 Blue print Skala Kepercayaan Diri (Setelah Try Out).....	65
Tabel 3. 6 Blue print Skala Kecenderungan Narsistik (Setelah Try Out)	68
Tabel 3. 7 Blue print Skala Harga diri (Setelah Try Out)	70
Tabel 3. 8 Koefisien reabilitas	72
Tabel 4. 2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian.....	63
Tabel 4. 3 Pedoman Kategorisasi Variabel	64
Tabel 4. 4 Kategorisasi Variabel Kecenderungan Narsistik	64
Tabel 4. 5 Distribusi Subjek Variabel Kecenderungan Narsistik.....	65
Tabel 4. 6 Kategorisasi Variabel Harga Diri	65
Tabel 4. 7 Distribusi subjek variabel harga diri.....	66
Tabel 4. 8 Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri.....	66
Tabel 4. 9 Distribusi Subjek Variabel Harga Diri.....	67
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas	67
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas Anova 1	68
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas Anova 2	69
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel 4. 14 Hasil Uji T	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis	39
Gambar 4. 2 Persentase responden berdasarkan jenis kelamin.....	61
Gambar 4. 3 Berdasarkan Pendidikan.....	61
Gambar 4. 4 Frekuensi penggunaan Tiktok per hari	62
Gambar 4. 5 Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Filter dalam Seminggu .	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 2 Kisi-kisi Aitem Skala Kecenderungan Narsistik Sebelum <i>Try Out</i>	92
Lampiran 1. 3 Kisi-kisi Aitem Skala Kecenderungan Narsistik Setelah <i>Try Out</i>	99
Lampiran 1. 4 Kisi-kisi Aitem Skala Harga Diri Sebelum <i>Try Out</i>	106
Lampiran 1. 5 Kisi-kisi Aitem Skala Harga Diri Setelah <i>Try Out</i>	110
Lampiran 1. 6 Kisi-kisi Aitem Skala Kepercayaan Diri Sebelum <i>Try Out</i>	114
Lampiran 1. 7 Kisi-kisi Aitem Skala Kepercayaan Diri Setelah <i>Try Out</i>	117
Lampiran 2. 2 Skala Penelitian Variabel Kecenderungan Narsistik	122
Lampiran 2. 3 Skala Penelitian Variabel Harga Diri	124
Lampiran 2. 4 Skala Penelitian Variabel Kepercayaan Diri	126
Lampiran 3. 2 Hasil Uji Validitas Skala Kecenderungan Narsistik	128
Lampiran 3. 3 Hasil Uji Validitas Skala harga diri	130
Lampiran 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala kepercayaan diri	132
Lampiran 4. 2 Hasil Uji Realibitas Variabel Kecenderungan narsistik	134
Lampiran 4. 3 Hasil Uji Realibitas Variabel Harga Diri	135
Lampiran 4. 4 Hasil Uji Realibitas Variabel Kepercayaan Diri	135
Lampiran 5. 1 Hasil Uji Normalitas	135
Lampiran 6. 2 Hasil Uji Linearitas Kepercayaan Diri Dan Kecenderungan Narsistik	136
Lampiran 6. 3 Hasil Uji Linearitas Harga Diri Dan Kecenderungan Narsistik	136
Lampiran 6. 4 Hasil Uji Multikolinearitas	136
Lampiran 7. 1 Hasil Uji T	137
Lampiran 7. 2 Hasil Uji F	137
Lampiran 7. 3 Hasil Koefisien Determinasi	137
Lampiran 8. 1 G-form <i>Try Out</i>	138
Lampiran 8. 2 Lampiran Penelitian	138

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan perkembangan internet di era sekarang telah mengalami kemajuan yang pesat dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat terutama dalam aspek sosial. Salah satu manfaat yang paling dirasakan yaitu dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi. Tahun 2024, berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa total populasi penduduk Indonesia sebesar 278.696.200, dan sebanyak 221.563.479 jiwa telah terkoneksi internet, yang artinya penggunaan internet setara dengan 79,5 persen dari total populasi.

Media sosial merupakan wadah untuk para pengguna dapat berinteraksi secara online maupun berpartisipasi dalam konten media sosial (Dewa & Safitri, 2021: 66). Biasanya, masyarakat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan sesamanya (Pujiono, 2021: 6). Dengan adanya internet memudahkan para pengguna nya untuk dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri (Syaiful & Sari, 2017: 96). Dapat dikatakan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang memfasilitasi komunikasi, hiburan, dan akses informasi dalam hitungan detik. Dampaknya yang begitu luas sehingga media sosial disebut telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi, bahkan mengguncang dunia dalam berbagai aspek (Watie, 2016: 71). Perubahan ini mencakup cara kita membangun hubungan pribadi dan profesional, serta bagaimana kita menyampaikan pendapat dan menerima informasi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di Indonesia cenderung bersifat sosial dan senang berbagi informasi (Purnamawati dkk 2023: 98).

Saat ini, Tiktok adalah salah satu media sosial yang paling terkenal. Aplikasi pembuatan video singkat ini merupakan *platform* asal Tiongkok

yang diluncurkan pada September 2016. Di Indonesia, TikTok hadir sejak September 2017 dan cepat menarik perhatian masyarakat karena memiliki berbagai fitur menarik. Aplikasi ini memfasilitasi pengguna untuk membuat dan membagikan video disertai musik dalam durasi 15 detik, 30 detik, hingga 1 menit. TikTok menjadi salah satu aplikasi yang tren karena mempunyai fitur-fitur menarik bagi pengguna untuk berbagi dan berinteraksi dengan teman-teman serta para *followers*. Salah satu fitur yang menarik yaitu fitur filter *beautifician* dimana pengguna dapat tampil di layar media dengan percaya diri karena dapat membuat wajah lebih keren dan cantik (Valiant & Paramita, 2022: 562).

Berdasarkan laporan data dari We Are Social, jumlah pengguna TikTok di Indonesia berjumlah sebanyak 73,5% dari total populasi. Jumlah pengguna aktif TikTok meningkat sebesar 21,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya diperkirakan mencapai 1,09 miliar pada April 2023. Sebagian besar pengguna TikTok adalah remaja berusia 18 hingga 24 tahun, dengan total 37,3%. Kelompok usia terbesar kedua adalah 25 hingga 34 tahun, dengan persentase 33,9%. Sementara itu, pada usia 65 tahun keatas termasuk sebagai pengguna terkecil dengan persentase sebesar 1,6% (Endarwati & Ekawarti, 2024: 113). Berdasarkan survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna media sosial yang paling sering menghabiskan waktu di platform tersebut adalah remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kussanti et al. (2020: 124) yang menyatakan bahwa remaja 13 tahun menguasai penggunaan TikTok dan sering membuat konten TikTok 4-5 kali dalam sehari dengan penggunaan sekitar 60 menit.

Remaja didefinisikan mulai pada usia sekitar 10-13 tahun hingga berakhir antara usia 18 tahun dan 22 tahun. Saat remaja, terjadi berbagai perubahan baik secara psikologis maupun fisik (Savitri & Listiyandini, 2017:41). Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1968: 351), periode usia 11 hingga 18 tahun merupakan fase krisis identitas bagi remaja. Pada tahap ini, individu akan mengalami kebingungan dan pencarian

mendalam tentang siapa diri mereka sebenarnya. Pada tahapan ini, remaja akan mulai mempertanyakan berbagai hal tentang diri mereka sendiri, apa yang mereka inginkan, atau bahkan bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain (Aulia dkk 2022: 11064). Sehingga, media sosial seperti TikTok menjadi wadah bagi mereka dalam proses eksplorasi identitas sekaligus memenuhi salah tugas perkembangan remaja dalam membangun kepercayaan diri. Melalui TikTok, remaja dapat mengekspresikan diri, mencoba berbagai peran sosial, dan mencari pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Biasanya, mereka menggunakan Tiktok untuk mengunggah foto atau video pendek di akun pribadi mereka. Selain itu, penggunaan aplikasi Tiktok di kalangan remaja mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui trend yang sedang viral, mencari informasi produk yang murah, hingga sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Rifani, 2022:21).

Kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai keyakinan terhadap kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas serta menemukan pendekatan yang efektif. Kepercayaan diri yang bersifat positif terlihat ketika seseorang bersikap optimis dan menerima kapasitas dirinya saat menghadapi berbagai situasi, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, dengan kebebasan dan keyakinan penuh (Adawiyah, 2020: 136). Lauster (1992: 34), menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan atau kemampuan diri sehingga ia tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai keinginannya, optimis, bahagia, toleran dan bertanggung jawab. Remaja yang memanfaatkan fitur pada aplikasi Tiktok akan mengunggah foto atau video pribadinya mulai dari penampilan, bakat, hingga aktivitas sehari-harinya. Dengan mendapatkan likes, komentar positif, dan followers, mereka merasa lebih dihargai dan diakui yang akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan filter TikTok memungkinkan remaja untuk memodifikasi tampilan wajah agar terlihat lebih menarik, putih, mulus, dan sesuai dengan standar kecantikan tertentu. Fenomena ini secara

tidak langsung dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri dan menilai kepercayaan dirinya.

Untuk mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan tersebut, peneliti melakukan survey di Kota Semarang dengan menyebarkan kuesioner angket guna mengetahui tingkat kepercayaan diri remaja. Studi pendahuluan ini dilakukan pada bulan Agustus 2024 dengan melibatkan responden berjumlah 30 remaja. Hasilnya yaitu sebesar (82%) responden tidak mampu menyelesaikan permasalahannya dan masih butuh orang lain, (76%) tidak mampu mengendalikan emosi ketika dalam situasi yang sulit, (67%) responden merasa kurang nyaman bertemu atau memulai percakapan dengan orang baru, (55%) responden tidak percaya diri dengan penampilan fisiknya, (55%) responden sering membandingkan diri dengan orang lain, (79%) responden sering menggunakan filter Tiktok untuk meningkatkan penampilan, (94%) responden merasa percaya diri ketika menggunakan filter Tiktok, (97%) responden merasa senang mendapatkan likes atau komentar positif, dan (70%) responden merasa tidak percaya diri tanpa menggunakan filter Tiktok.

Kemudian peneliti memperkuat hasil penelitian dengan melakukan wawancara dengan 5 remaja di Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara, semua subjek menyatakan bahwa penggunaan filter pada TikTok dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pada subjek ASW dan Z menggunakan filter untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka saat memposting sesuatu karena dengan menggunakan filter mereka akan terlihat lebih cantik dan tirus dikamera. Sementara BG dan EF mengakui bahwa filter dapat memberikan tambahan kepercayaan diri tergantung pada situasi atau suasana hati.

Sedangkan pada subjek F secara konsisten menggunakan filter karena merasa kurang percaya diri dan khawatir terhadap reaksi negatif dari orang lain karena pernah mengalami bullying. Sehingga dapat disimpulkan, dengan

adanya fitur filter pada tiktok akan membuat merasa lebih aman dan nyaman saat tampil di depan kamera dan lebih percaya diri untuk membagikannya. Namun, jika respon yang diterima tidak sesuai harapan atau jika mereka akan membandingkan diri dengan orang lain. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri.

Oleh karena itu, penggunaan filter secara terus-menerus dapat memperkuat perasaan bahwa penampilan asli mereka kurang memadai, yang pada akhirnya dapat memperburuk harga diri dan kepercayaan diri mereka di kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan studi penelitian dari Dwi Putri (2020: 135) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan dari penggunaan aplikasi TikTok terhadap kepercayaan diri remaja. Selain itu, terdapat penelitian dari Tiara dan Sri (2022: 314) yang menyatakan bahwa aktivitas di TikTok memberikan peluang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri, mengasah keterampilan komunikasi, serta mendapatkan pengakuan dari pengguna lain.

Salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah harga diri. Harga diri merupakan suatu penilaian diri sendiri (Ghufron dan Risnawita, 2014: 37). Sering kali remaja mengukur harga diri mereka berdasarkan reaksi sosial yang diterima seperti jumlah like, komentar dan pengikut. Menurut Maslow (Victoria dkk 2023: 12), salah satu kebutuhan manusia adalah rasa dihargai atau diakui di masyarakat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang mungkin akan kesulitan mencapai kebahagiaannya. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung menerima kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah biasanya akan sulit untuk menerima keadaan dirinya (Oktaviani, 2019: 552). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sungkar & Partini (2015: 94), yang mengatakan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung bergantung pada orang lain, memiliki pandangan pesimis, dan kurang percaya diri dalam pergaulan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Banyak faktor yang memengaruhi harga diri seseorang termasuk kondisi fisiknya dan setiap cacat atau kelemahan yang dapat melahirkan persepsi negatif tentang dirinya sendiri, seperti munculnya perasaan malu, rendah diri, dan tidak berharga (Jannah dkk 2022: 41). Remaja dengan harga diri rendah cenderung menggunakan filter sebagai cara untuk menutupi ketidakpuasan mereka terhadap penampilan atau diri mereka sendiri. Penggunaan filter menjadi sarana untuk menampilkan versi ideal diri yang mereka anggap akan lebih diterima oleh lingkungan sosial mereka. Dengan penggunaan filter tersebut, mereka akan merasa lebih cantik atau lebih tampan tanpa memperdulikan penampilan aslinya. Mereka akan terus memanfaatkan fitur edit atau filter untuk mempercantik foto yang akan diposting di media sosial (Aldira, 2020: 152). Pada akhirnya, terdapat permasalahan dimana mereka akan mengalami ketergantungan terhadap penggunaan filter. Mereka akan mempresentasikan diri dengan semenarik mungkin dengan menggunakan filter sebelum mempostingnya pada tampilan Tiktok.

Oleh karena itu, harga diri yang rendah dapat memicu adanya kecenderungan narsistik di mana individu menjadi sangat mementingkan tampilan diri yang sempurna dan perhatian yang diterima di dunia maya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Hardika, dkk (2019: 8) yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan narsistik. Dimana semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja, maka akan semakin tinggi kecenderungan narsistiknya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya (Maulana, 2023: 5). Selain itu, penelitian dari Mia Puspitasari (2016: 13) menyatakan bahwa Harga diri menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,354 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perilaku selfie yang bersifat narsistik. Dengan kata lain, semakin

tinggi tingkat harga diri seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan perilaku selfie yang narsistik.

Narsistik dianggap sebagai aspek negatif dalam perkembangan remaja karena mengacu pada pendekatan egois yang mementingkan diri sendiri (Santrock, 2019: 134). Individu yang mengalami kecenderungan narsistik akan mengharapkan dirinya menjadi superior dan sangat penting (Wijoyo & Banowo, 2023: 3). Biasanya, individu yang mengalami kecenderungan narsistik tidak menyadari bagaimana diri mereka sebenarnya dan bagaimana oranglain memandangnya (Lambe & others, 2018: Maples-Keller & Miller, 2018; Rogoza & Others, 2018: 133). Sehingga erspektif diri yang berlebihan ini seringkali tidak didasarkan pada kenyataan, melainkan pada persepsi subjektif yang berlebihan tentang kehebatan mereka sendiri. Remaja yang memiliki sifat narsistik akan merasa dirinya penting dan layak diperlakukan istimewa. Sehingga dapat dikatakan narsistik adalah inidividu yang memiliki sifat cenderung memiliki rasa cinta diri yang berlebihan sehingga mempengaruhi perilaku mereka, seperti mencari pengakuan dan pujian dari orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chabibi dkk (2019: 59) yang mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara seberapa sering seseorang menggunakan fitur 'filter' pada Instagram Stories dengan kecenderungan perilaku narsistik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Swansea University dan Milan University juga menunjukkan bahwa adanya hubungan penggunaan media sosial dengan kecenderungan narsistik (Reed dkk 2018: 163).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan filter TikTok berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja, yang dipengaruhi oleh harga diri dan kecenderungan narsistik. Penggunaan filter tidak hanya mencerminkan kecenderungan narsistik yang mendorong remaja menampilkan versi ideal dirinya di media sosial, tetapi juga memengaruhi kepercayaan diri mereka secara mendalam. Hal ini berdampak

pada cara remaja berinteraksi di lingkungan sosial serta cara mereka menilai dan memandang diri sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap pembentukan citra diri dan kepercayaan diri remaja. Dan peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Kecenderungan Narsistik dan Harga diri Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Pengguna Filter Tiktok di Kota Semarang.” Adapun alasan pemilihan kota Semarang sebagai tempat penelitian dikarenakan merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan akses internet yang luas dan penetrasi media sosial yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kecenderungan narsistik berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja yang menggunakan filter Tiktok?
2. Apakah harga diri berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja yang menggunakan filter Tiktok?
3. Apakah kecenderungan narsistik dan harga diri berpengaruh secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri remaja yang menggunakan filter Tiktok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri remaja yang menggunakan filter TikTok.
2. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh harga diri terhadap kepercayaan diri remaja yang menggunakan filter TikTok.

3. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh kecenderungan narsistik dan harga diri secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri remaja yang menggunakan filter TikTok.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan menambah kajian literatur dalam bidang psikologi tentang fenomena terkini terkait kecenderungan narsistik, harga diri dan kepercayaan diri.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bagi remaja dapat menerima diri apa adanya termasuk kondisi fisik dan penampilannya. Karena dengan menerima diri akan memberikan rasa berharga kepada diri sendiri sehingga akan memiliki kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengandalkan studi sebelumnya yang memiliki tema serupa, namun berbeda dalam hal populasi,sampel, tempat penelitian maupun variabel yang diteliti. Beberapa penelitian telah dilakukan tentang variabel kecenderungan naristik, harga diri, dan kepercayaan diri yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Ismansyah (2020) dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja Fakultas Psikologi dalam Menggunakan Gadget Xiaomi” menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dan kepercayaan diri pada remaja Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang

menggunakan gadget Xiaomi. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa harga diri yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi modern. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif, melibatkan subjek remaja, serta meneliti variabel harga diri dan kepercayaan diri. Namun, terdapat perbedaan utama, yakni dalam penelitian penulis terdapat tambahan variabel kecenderungan narsistik.

2. Penelitian yang berjudul judul “Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Di Media Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Karang Taruna Di Perumahan Mijen” oleh Lina Aprilia (2020). Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan kepercayaan diri pada remaja karang taruna. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki hubungan antara kecenderungan narsistik di media sosial dengan kepercayaan diri pada remaja karang taruna di perumahan Mijen. Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode kuantitatif, subjek remaja, dan meneliti variabel yang sama yaitu kecenderungan narsistik dan kepercayaan diri. Namun terdapat perbedaan yang terletak dalam variabel penulis menambahkan variabel lain yaitu Harga diri . Selain itu, lokasi pemilihan subjek dalam penelitian ini juga berbeda.
3. Penelitian dengan judul “Hubungan antara Harga diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Tiktok pada Dewasa Awal” (2022) oleh Fajar Rezki Wahyuni,dkk. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna Tiktok pada dewasa awal ($r=-0,114$ dan $p=0,048$). Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif, analisis hubungan dan membahas variabel yang sama dengan penelitian penulis yaitu kecenderungan perilaku narsistik dan Harga diri pengguna Tiktok.

Sedangkan, perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada variabel lain yang diteliti yaitu variabel kepercayaan diri. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan subjek dewasa awal sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan subjek remaja.

4. Penelitian yang berjudul “Hubungan Harga diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja Pengguna Tiktok di Kota Makassar” yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2022). Penelitian yang sudah dilakukan ini mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan Harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Tiktok di kota Makassar ($p=0,348$, $r= 0,047$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara Harga diri dan kecenderungan narsistik pada remaja di kota Makassar. Terdapat persamaan metode dan antarvariabel yang diteliti dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu kecenderungan narsistik dan Harga diri. Selain itu, subjek yang digunakan juga memiliki kesamaan yang berfokus pada remaja dengan penggunaan filter Tiktok. Namun, perbedaan terletak dalam penelitian penulis yakni menambahkan variabel kepercayaan diri.
5. Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Harga diri Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa” yang dilakukan oleh Rosa Kristin,dkk (2023). Penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan Harga diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2020 di UKSW Salatiga. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas masalah kepercayaan Harga diri dan kepercayaan diri dengan menggunakan pendekatan korelasional. Sedangkan perbedaan terletak pada penelitian penulis yang menambahkan variabel psikologi lainnya yaitu kepercayaan diri.
6. Penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang yang

dilakukan oleh Dwi Putri R.A (2020). Penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media sosial TikTok terhadap kepercayaan diri remaja sebesar 54,5 %. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan Tiktok mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas kepercayaan diri remaja yang menggunakan aplikasi Tiktok. Sedangkan perbedaan terletak pada penambahan variabel psikologis lainnya yaitu Harga diri dan kepercayaan diri.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu karena menggabungkan tiga variabel utama, yaitu kecenderungan narsistik, harga diri, dan kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri, kecenderungan narsistik dan kepercayaan diri, maupun harga diri dan kecenderungan narsistik secara terpisah, tetapi belum ada yang meneliti ketiga variabel ini secara bersamaan dalam satu penelitian.

Selain itu, penelitian ini lebih spesifik dengan meneliti remaja di Kota Semarang yang aktif menggunakan filter TikTok, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika psikologis mereka dalam konteks media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty dalam aspek kombinasi variabel, fokus subjek, dan konteks media sosial yang lebih spesifik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1992: 35) kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terlalu khawatir saat bertindak, merasa bebas melakukan apa yang diinginkan, optimis dan bertanggung jawab atas tindakannya. Kepercayaan diri merupakan aspek yang penting dalam kehidupan individu. Tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan permasalahan pada diri seseorang. Dengan adanya kepercayaan diri, maka individu akan mampu untuk mengembangkan potensi dirinya (Ghufron dan Risnawita, 2010: 33). Percaya diri berarti percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri (Rais, 2022: 42).

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting dimiliki baik anak-anak maupun orang tua dalam konteks individu maupun kelompok (Alawiyah dkk, 2022: 107). Dengan kepercayaan diri, seseorang dapat memahami dirinya lebih baik karena kepercayaan diri sebagai suatu sikap yakin seseorang terhadap kemampuannya untuk bertindak secara bebas tanpa perlu merasa cemas, bertanggung jawab terhadap tindakannya, dapat berinteraksi dengan sopan dan hangat, dan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri (Hakim & Pramesti, 2024: 159). Dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kepribadian yang timbul dari dalam diri individu yang membuatnya percaya bahwa ia mampu atas dirinya dan dapat bertindak sesuai keinginan (Hasanah, 2021: 6). Individu yang memiliki kepercayaan diri biasanya yakin dengan kemampuan mereka dan menerima kekurangan diri.

Kepercayaan diri biasanya mengacu pada hal-hal positif, di mana seseorang dengan optimis dan menerima kemampuan diri menghadapi berbagai situasi dengan keyakinan (Adawiyah, 2020: 136). Akan tetapi, kepercayaan diri setiap individu berbeda-beda tergantung pada pengalaman sebelumnya. Ketika individu dengan kepercayaan diri yang tinggi akan melihat diri mereka secara positif, sedangkan bagi yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memandang diri secara negatif (Hakim & Pramesti, 2024: 159). Individu dengan kepercayaan diri memiliki Perspektif positif terhadap diri sendiri, bertindak sesuai dengan pemikiran mereka, berpikir positif dalam kehidupan, mandiri dalam pengambilan keputusan, serta memiliki potensi dan kemampuan yang jelas. Seseorang tidak akan berhasil dan mencapai tujuannya jika ia memiliki kepercayaan diri yang rendah (Rosmawati & Sritresna, 2021: 277).

Dapat dikatakan bahwa rasa percaya diri yang rendah sering ditandai dengan ketakutan akan kegagalan (Faturohman dkk 2022: 86). Sebaliknya, seseorang dengan percaya diri yang positif akan merasa lebih tenang dan hal ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang sehat dan mampu membuat keputusan.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri sangat penting bagi kehidupan individu. Tanpa kepercayaan diri yang cukup, seseorang akan merasa canggung dan rendah diri saat berinteraksi. Kepercayaan diri juga bisa menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup. Tanpa kepercayaan diri yang memadai, individu akan merasa kurang mampu menjalani kehidupan.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1992: 35) mengatakan terdapat lima aspek kepercayaan diri yang positif yaitu sebagai berikut:

a) Keyakinan dengan Kemampuan Diri

Keyakinan akan kemampuan diri mengacu pada keyakinan positif seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup kepercayaan individu bahwa mereka memiliki keterampilan, pengetahuan, dan tekad yang diperlukan untuk berhasil. Keyakinan pada kemampuan adalah perasaan atau percaya bahwa kita dapat melaksanakan berbagai tugas atau mencapai tujuan dalam hidup (Kurniawati, 2017: 71). Meyakini kemampuan diri sendiri adalah sifat positif yang harus dimiliki oleh setiap individu. Ketika seseorang telah memiliki keyakinan atas kemampuannya, individu tersebut akan lebih mudah menghadapi setiap masalah yang muncul. Keyakinan terhadap kemampuan diri juga menjadi dorongan penting dalam membangun kepercayaan diri.

b) Sikap Optimis

Sikap optimis adalah sikap positif yang memungkinkan seseorang melihat sisi terbaik dari setiap situasi yang dihadapinya. Sikap optimis juga berkaitan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu akan berjalan baik. Dengan demikian, individu yang optimis mampu mengatasi rintangan, memiliki hubungan yang saling mendukung, dan cenderung merasa puas dalam menjalani hubungan meskipun situasinya tidak sempurna (Syifa Mudrikah dkk 2024: 591). Orang yang optimis cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan menikmati menjalankan tugas serta kewajiban sehari-hari. Selain itu, mereka percaya bahwa kejadian negatif yang menimpa mereka disebabkan oleh faktor eksternal dan hanya sementara. Sebaliknya, orang yang pesimis cenderung menganggap hal-hal negatif yang terjadi pada dirinya adalah kesalahannya sendiri.

c) Bersifat Objektif

Memiliki sifat objektif mencerminkan Perspektif seseorang terhadap masalah atau hal-hal lain berdasarkan kebenaran yang objektif, bukan sekadar Perspektif pribadinya. Ini berarti keputusan yang diambil didasarkan pada fakta dan bukti nyata, bukan perasaan atau opini subjektif.

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merujuk pada kesiapan seseorang untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan atau keputusan yang diambilnya, serta menerima konsekuensinya. Ini berarti bahwa individu yang bertanggung jawab tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan mereka sendiri, melainkan akan mengakui kesalahan tersebut dan berusaha untuk memperbaikinya.

e) Pemikiran yang rasional

Pemikiran rasional melibatkan analisis yang logis dan realistis terhadap masalah, situasi, atau peristiwa dengan menggunakan pikiran yang rasional dan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pemikiran ini membantu individu membuat keputusan yang tepat dengan menghindari bias dan asumsi yang tidak berdasar. Pemikiran yang rasional juga merupakan aspek penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang karena keduanya diperlukan untuk menganalisis setiap masalah yang dihadapi. Rasionalitas, yang berarti dapat diterima oleh akal dan logika, serta realisme, yang berarti sesuai dengan kenyataan, menunjukkan bahwa kepercayaan diri seseorang harus didasarkan pada pemikiran yang logis dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Sedangkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Anthony (1992: 19) yakni sebagai berikut :

- a) Rasa aman, dimana individu merasa tidak merasa takut terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya.
- b) Ambisi yang normal sehingga individu dapat menyelesaikan segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- c) Yakin akan kemampuan diri yang membuat individu tidak mudah terpengaruh sehingga ia tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.
- d) Dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.
- e) Optimis memandang masa depan dengan tujuan yang positif.

Berdasarkan beberapa aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini menggunakan aspek dari Lauster (1992: 35) yang terdiri dari keyakinan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasionalitas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Hurlock (dalam Atho'illah dkk 2023: 289) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin dan penampilan fisik. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai faktor-faktor tersebut:

a) Pola asuh

Pola asuh yang penuh dukungan dan pengakuan dari orang tua membantu anak merasa dihargai dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Anak-anak yang merasa dicintai dan didukung oleh orang tua mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Ketika orang tua terlibat aktif dalam kehidupan anak, memberikan bimbingan dan kesempatan untuk membuat keputusan, anak-anak belajar untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri. Pada orangtua yang menganut jenis pola asuh demokratis, di

mana anak-anak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, cenderung meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu menekan dan mengontrol dapat mengurangi kepercayaan diri anak.

b) Kematangan Usia

Seiring bertambahnya usia, individu mengumpulkan lebih banyak pengalaman hidup yang membantu mereka mengembangkan keterampilan dan rasa percaya diri. Orang dewasa yang matang secara emosional cenderung lebih percaya diri karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan kemampuan untuk mengatasi stres dan tantangan.

c) Jenis Kelamin

Faktor sosial dan budaya seringkali mempengaruhi bagaimana kepercayaan diri berkembang pada pria dan wanita. Misalnya, dalam beberapa budaya, pria mungkin didorong untuk menjadi lebih agresif dan percaya diri, sementara wanita mungkin didorong untuk bersikap lebih pasif. Selain itu, Pendidikan dan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dapat membantu mengurangi perbedaan kepercayaan diri antara pria dan wanita. Ketika individu diberi kesempatan yang sama, terlepas dari jenis kelamin, mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri yang lebih seimbang.

d) Penampilan Fisik

Kepuasan dengan penampilan dapat meningkatkan perasaan positif tentang diri sendiri dan keyakinan dalam interaksi sosial. Ketika seseorang dapat menerima dan mencintai diri mereka sendiri apa adanya, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, terlepas dari penampilan fisik.

Selain itu, menurut Hakim (dalam Asri dkk 2024: 18) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang yaitu sebagai berikut :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seseorang. Keadaan dan dinamika keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri. Keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya tercermin dalam perilaku sehari-hari yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

b) Pendidikan Formal

Sekolah berperan sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Di sekolah, anak-anak belajar mengekspresikan rasa percaya diri mereka di antara teman sebaya. Pendidikan formal memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan dan menunjukkan kepercayaan diri mereka.

c) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal, seperti kursus dan pelatihan di luar sekolah, membantu seseorang mengembangkan keterampilan khusus yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Menguasai keterampilan seperti bahasa asing, musik, seni, atau keterampilan kerja lainnya membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena memiliki kelebihan yang dapat diandalkan dan dihargai oleh orang lain.

Menurut Ghufroon & Risnawati (2010: 36), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri meliputi :

a) Konsep Diri

Kepercayaan diri seseorang terbentuk dari konsep diri yang berkembang melalui interaksi sosial. Pengalaman dan feedback dari orang lain membentuk bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.

Sebagai makhluk sosial, kepercayaan ini merupakan hal yang penting. Dengan adanya kepercayaan diri, maka individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya .

b) Harga diri

Konsep diri yang positif akan menghasilkan harga diri yang positif. Individu dengan harga diri yang sehat adalah mereka yang memahami dan menerima diri sendiri, termasuk kekurangan dan kelebihanannya.

c) Pengalaman

Pengalaman hidup juga memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri. Pengalaman positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara pengalaman negatif bisa menurunkannya. Kemampuan untuk mengambil pelajaran dari pengalaman adalah kunci dalam mengembangkan kepercayaan diri.

d) Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

4. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam

Percaya diri erat kaitannya dengan keimanan seorang muslim. Dalam konsep Al-Qur'an erat kaitannya dengan iman. Semakin tinggi keimanan seseorang berarti semakin tinggi tingkat percaya dirinya . Dalam Islam, kepercayaan diri adalah bagian dari iman dan tawakal. Seorang Muslim percaya bahwa segala kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya berasal dari Allah SWT. Kepercayaan diri yang sejati tidak hanya tentang mempercayai kemampuan diri sendiri, tetapi juga tentang mengakui bahwa segala kesuksesan dan kemampuan adalah karunia dari Allah SWT.

Seorang muslim yang percaya diri akan selalu mengandalkan Allah dalam segala urusan, berusaha maksimal, dan bertawakal kepada-Nya. Kepercayaan diri ini bukanlah sikap sombong atau takabur, melainkan sikap tawakal, di mana seorang muslim meyakini bahwa segala usahanya disertai dengan bantuan dan ridha Allah SWT. Kepercayaan diri dalam Islam berakar dari keyakinan kepada Allah, rasa syukur atas nikmat-Nya, dan keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah ketetapan-Nya yang terbaik.

Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama juga menegaskan pentingnya percaya diri dalam beberapa ayat yang menggambarkan sikap tersebut dengan jelas, seperti yang tercantum dalam firman Allah pada Surah Al-Imran (3:139) dibawah ini :

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنِ الْأَعْلَوْنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

Yang artinya : "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

Menurut penjelasan ayat di atas berdasarkan Tafsir Al-Mishbah, jika pada Uhud mereka tidak meraih kemenangan, bahkan menderita luka dan pembunuhan maka itu adalah bagian dari Sunnatullah. Namun demikian, mereka tidak perlu berputus asa. Karena itu, Janganlah kamu melemah, menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaninya dan janganlah pula kamu bersedih hati akibat apa yang kamu alami dalam perang Uhud, atau peristiwa lain yang serupa, tetapi kuatkan mentalmu. (Shihab, 2006 :266)

Ayat ini menekankan pentingnya sikap tidak putus asa dan percaya diri bagi orang-orang beriman. Kepercayaan diri didasarkan pada keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. Seorang Muslim yang beriman harus menyadari bahwa mereka memiliki potensi besar dan dukungan dari Allah SWT. Kesadaran ini seharusnya meningkatkan kepercayaan diri mereka,

membuat mereka merasa mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan yakin dan tegar.

Adapun ayat lain tentang kepercayaan diri terdapat pada QS. Al-Baqarah: 286

وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ أَيْكَفُ لَا

Artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."

Berdasarkan penjelasan Tafsir Ibnu Katsir & Tafsir Al-Muyassar, ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia telah diberikan kemampuan sesuai dengan ujian dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ini menjadi dasar kepercayaan diri, karena menunjukkan bahwa seseorang mampu menghadapi segala tantangan yang datang dalam hidupnya. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh merasa rendah diri atau putus asa, tetapi harus yakin bahwa ia bisa melewati setiap rintangan dengan usaha dan doa.

Kepercayaan diri yang kuat berasal dari keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik, membantu, dan membimbing dalam setiap langkah kehidupan. Ini memberikan rasa tenang dan keyakinan yang kokoh bahwa mereka bisa mengatasi setiap ujian dan kesulitan. Dengan demikian, kepercayaan diri yang dilandasi iman kepada Allah adalah kepercayaan diri yang kuat, stabil, dan tidak mudah goyah oleh tantangan atau rintangan apapun.

B. Kecenderungan Narsistik

1. Definisi Kecenderungan Narsistik

Istilah narsistik pertama kali diperkenalkan oleh Havelock Ellis pada tahun 1898 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam psikologi oleh Sigmund Freud. Kata "narsis" berasal dari mitologi Yunani kuno tentang seorang pemuda tampan bernama Narsisus yang

dikutuk untuk jatuh cinta pada bayangan wajahnya sendiri. Dalam psikologi, Sigmund Freud, yang dikenal sebagai bapak psikoanalisis, menggunakan mitologi ini untuk menggambarkan individu yang memiliki cinta diri yang berlebihan.

Menurut Santrock (2019: 133), kecenderungan narsistik mengacu pada sikap yang sangat berpusat pada diri sendiri, di mana individu cenderung fokus pada kepentingan dan keinginan pribadi. Mereka sering kali tidak menyadari bagaimana kondisi sebenarnya atau bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, yang dapat menyebabkan masalah dalam penyesuaian sosial. Individu dengan kecenderungan narsistik cenderung selalu menekankan bahwa diri mereka sempurna dan menganggap keinginan serta harapan mereka sebagai hal yang paling penting, sering kali mengabaikan kebutuhan atau pandangan orang lain. Hal ini dapat memperburuk interaksi sosial dan membuat mereka sulit menerima kritik atau pandangan yang berbeda.

Kecenderungan narsistik dapat dikatakan sebagai bentuk cinta yang sangat kuat terhadap diri sendiri. Ini merupakan pandangan yang membuat seseorang merasa sangat superior dan penting, bahkan sampai menganggap dirinya sebagai individu yang paling cerdas, hebat, berkuasa, dan sempurna. Orang dengan kecenderungan narsistik cenderung mengabaikan orang lain dan sangat egois. Bagi mereka, yang paling utama adalah diri mereka sendiri, dan mereka tidak peduli dengan pandangan atau perasaan orang lain. Mereka sering kali memiliki kebutuhan yang besar akan perhatian dan kekaguman dari orang lain untuk memperkuat rasa superioritas mereka.

Narsistik berakar pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan tingkat kepercayaan diri yang diekspresikan melalui perilaku tertentu. Ini termasuk keyakinan bahwa mereka adalah individu yang unik, lebih cerdas, dan lebih berpotensi daripada orang lain. Meskipun

memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah sesuatu yang positif, namun terlalu percaya diri bisa membuat seseorang sulit menerima kekurangan dan kenyataan tentang kemampuan serta kondisi sebenarnya. Orang dengan kecenderungan narsistik sering kali memiliki perspektif yang sangat idealis tentang diri mereka sendiri dan merasa tertekan atau marah ketika realitas tidak sesuai dengan pandangan tersebut.

Fenomena narsistik ini menjadi lebih menonjol di era digital saat ini, dimana media sosial menjadi platform utama bagi individu untuk menunjukkan dan membangun citra diri mereka. Remaja yang tumbuh bersama teknologi digital, sering kali menggunakan media sosial untuk menampilkan kehidupan mereka yang dianggap menarik dan mengesankan. Hal ini tidak jarang mendorong perilaku narsistik, di mana individu merasa perlu untuk selalu terlihat baik dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, perilaku narsistik pun menjadi semakin lazim, di mana individu mengukur nilai diri mereka berdasarkan jumlah *likes*, komentar, dan pengikut yang mereka miliki.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, kecenderungan narsistik menggambarkan cinta diri yang berlebihan dan fokus yang berpusat pada diri sendiri. Individu dengan kecenderungan ini cenderung merasa superior, penting, dan sering kali mengabaikan Perspektif serta kebutuhan orang lain.

2. Aspek-aspek Kecenderungan Narsistik

Raskin dan Terry (1988: 896) merumuskan aspek-aspek dari narsistik yang meliputi:

- a) Otoritas (*Authority*), yaitu kecenderungan individu narsistik untuk mendominasi orang lain.
- b) Kemandirian (*Self Sufficiency*), yaitu keyakinan individu narsistik akan kemampuan dirinya sendiri yang tinggi.

- c) Keunggulan (*Superiority*), yaitu perasaan individu narsistik bahwa dirinya lebih baik, hebat, dan sempurna.
- d) Eksibisionisme (*Exhibitionism*), yaitu kecenderungan individu untuk sering menunjukkan dirinya secara fisik untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.
- e) Eksploitatif (*Exploitativeness*), yaitu perilaku individu narsistik yang menggunakan orang lain untuk meningkatkan Harga dirinya.
- f) Kesombongan (*Vanity*), yaitu kesulitan individu narsistik dalam menerima masukan atau saran dari orang lain.
- g) Rasa berhak (*Entitlement*), yaitu kecenderungan individu narsistik untuk memilih sesuai dengan keinginan pribadinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik

Menurut Sedikides dan Gregg (2004: 122), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik, yaitu:

- a) Harga diri yang tidak stabil dan sangat bergantung pada interaksi sosial.
- b) Depresi, yang meliputi pemikiran negatif tentang dunia dan masa depan, perasaan bersalah, dan kurangnya keyakinan dalam menghadapi hidup.
- c) Kesepian, yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman dan kecemasan yang bersifat subjektif.
- d) Perasaan subjektif, di mana individu merasa bahwa dirinya adalah pribadi yang sempurna dan luar biasa.

Menurut Lubis (Lestari & Wulanyani, 2024), faktor-faktor yang menyebabkan narsistik meliputi :

a) Faktor Psikologis

Kecenderungan narsistik dapat muncul karena individu tidak menerima diri sendiri secara cukup atau karena adanya penerimaan yang tidak realistis. Hal ini menyebabkan mereka menjadi terobsesi dengan keunikan dan keistimewaan mereka secara berlebihan. Jika

seseorang merasa kurang diterima atau dicintai, mereka mungkin mencoba mengatasi perasaan ini dengan memandang diri mereka sebagai unik dan istimewa secara berlebihan. Sebaliknya, jika mereka mendapatkan penerimaan yang berlebihan tanpa dasar yang realistis, mereka juga bisa mengembangkan Perspektif diri yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang mendorong perilaku narsistik.

b) Faktor Biologis

Narsistik juga dapat disebabkan oleh faktor keturunan, di mana sifat ini bisa diwariskan dari orang tua yang mengalami gangguan neurotik. Faktor biologis mencakup aspek genetik dan fisik yang dapat mempengaruhi perkembangan narsistik. Jika ada riwayat keluarga dengan gangguan kepribadian atau neurotik, kemungkinan besar keturunan mereka juga akan menunjukkan tanda-tanda narsistik. Selain itu, perubahan hormonal dan perbedaan fisiologis berdasarkan jenis kelamin dan usia juga dapat memainkan peran dalam bagaimana narsistik berkembang dan bermanifestasi.

c) Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis mencakup pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap perilaku narsistik. Masyarakat atau kelompok yang mendorong atau memuji perilaku narsistik dapat membuat individu lebih mungkin mengembangkan dan menunjukkan sifat-sifat narsistik. Selain itu, norma-norma dan nilai-nilai budaya yang menekankan pada individualisme, kesuksesan, dan penampilan dapat memperkuat perilaku narsistik.

4. Kecenderungan Narsistik dalam Perspektif Islam

Dalam Islam kecenderungan narsistik dapat diartikan sebagaimana dengan *ujub*. *Ujub* dalam bahasa Arab secara umum mengacu pada sikap membanggakan diri sendiri atau merasa heran terhadap diri sendiri karena

alasan tertentu (Nida Monica Ulfa, 2022: 16). Prilaku narsistik atau ujub merupakan suatu sikap di mana seseorang terlalu bangga atau terpesona dengan dirinya sendiri, kadang-kadang hingga melebihi batas yang diperbolehkan. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan kesadaran akan ketergantungan mutlak pada Allah SWT. Sikap ujub yang berlebihan dapat menghalangi seseorang dari mencapai kedekatan spiritual dan kualitas kepribadian yang baik dalam Perspektif Islam. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menghindari sikap ujub dan menggantinya dengan rasa syukur yang tulus kepada Allah atas segala anugerah-Nya.

Menurut Syeikh Bisyr bin al-Harits al-Hafi (dalam Sakinah dkk 2020: 46), sifat ujub adalah ketika seseorang membesar-besarkan amalannya sendiri sementara meremehkan amal orang lain. Dalam kamus bahasa Arab Munjid, ujub didefinisikan sebagai kondisi psikologis di mana seseorang dapat merasa dirinya lebih baik dari yang sebenarnya. Tanda-tandanya meliputi sikap sombong, takabur, menolak kritik, dan merasa sempurna. Ketika seseorang terpengaruh oleh ujub, mereka cenderung membesar-besarkan prestasi dan kualitas diri sendiri sementara menganggap remeh atau merendahkan prestasi orang lain. Sikap ini sering kali ditandai dengan perilaku sombong, sikap takabur yang menolak kritik, dan keyakinan bahwa dirinya sempurna. Dalam konteks Islam, ujub merupakan sifat yang harus dihindari karena bertentangan dengan nilai-nilai kerendahan hati, kesederhanaan, dan pengakuan bahwa segala kebaikan dan kelebihan berasal dari Allah SWT.

Terdapat ayat dalam Al-Quran yang relevan dalam kontes ujub yaitu Surat al-Qasas (28:76)

بِالْعَصْبَةِ لَنَنُوَأْ مَفَاتِحَهُ إِنَّ مَا الْكُنُوزِ مِنْ وَائْتِنُهُ عَلَيْهِمْ فَبَغَىٰ مُوسَىٰ قَوْمٍ مِنْ كَانَ قَارُونَ إِنَّ ۖ
 ۝۷ الْفَرِحِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا تَفَرَّحَ لَا قَوْمَهُ لَهُ قَالَ إِذْ الْقُوَّةِ أُولَىٰ

Yang artinya : “Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.”

Berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengisahkan tentang Qarun, seorang yang diberi kekayaan yang besar oleh Allah, namun dia menggunakannya untuk menunjukkan kelebihanannya kepada orang lain dengan sikap yang sombong dan takabur. Dia tidak mengakui bahwa kekayaannya adalah karunia dari Allah, melainkan menganggapnya sebagai bukti keunggulannya sendiri. Sikapnya yang membanggakan diri dan meremehkan orang lain menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh. (Shihab, 2002: 40).

Selain itu, terdapat surah QS. Luqman: 18 tentang kecenderungan narsistik yaitu

فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ يَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا ۖ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ دَلَكْذُ تُصَعَّرُ وَلَا

Artinya "Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."

Berdasarkan penjelasan Tafsir Ibnu Katsir & Tafsir Al-Muyassar, ayat ini merupakan nasihat dari Luqman kepada anaknya agar tidak bersikap sombong dan merasa lebih baik daripada orang lain. Kata mukhtal berarti orang yang merasa lebih unggul dan sombong secara batin, sementara fakhur adalah orang yang suka membanggakan dirinya di hadapan orang lain. Sikap seperti ini sangat berkaitan dengan narsisme, di mana seseorang terlalu mencintai diri sendiri hingga merendahkan orang lain. Allah melarang sikap ini karena dapat merusak hubungan sosial dan menjauhkan seseorang dari kebaikan (Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6:338).

Ayat ini sekaligus mengingatkan kita bahwa kekayaan dan kelebihan yang kita miliki seharusnya tidak membuat kita sombong dan merendahkan orang lain. Sebaliknya, kita seharusnya bersyukur kepada Allah dan menggunakan karunia-Nya dengan penuh kesadaran akan sumbernya. Ini adalah pelajaran penting dalam Islam untuk menjaga diri dari sikap ujub dan menumbuhkan sikap rendah hati, mengakui bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Allah dan merupakan ujian bagi kita untuk dijalankan dengan baik.

C. Harga diri

1. Definisi Harga diri

Harga diri berasal dari bahasa Inggris yang berarti *self-esteem*. Secara umum, harga diri dapat diartikan sebagai penghargaan atau penilaian positif terhadap diri sendiri. Harga diri merujuk pada bagaimana individu menilai dan menghargai diri mereka sendiri, baik secara positif maupun negatif (Rukmana dkk 2023: 91). Harga diri adalah perspektif pribadi tentang bagaimana seseorang menilai dan menghargai diri sendiri secara menyeluruh (Risnawati, 2022: 20). Lyness juga berpendapat bahwa harga diri adalah penilaian atau perkiraan seseorang terhadap dirinya sendiri (Hidayat dkk 2020: 103). Ini mencakup bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan seberapa besar nilai yang mereka tempatkan pada diri mereka. Penilaian ini biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mengenali diri, menerima setiap perubahan yang ada, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih positif.

Harga diri juga berkaitan dengan perasaan percaya diri, penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas pribadi, serta keyakinan bahwa seseorang layak mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan. Dengan demikian, harga diri merupakan salah satu faktor kunci dalam kesuksesan hidup seseorang, karena perkembangan harga diri dapat

mempengaruhi apakah seseorang akan berhasil atau gagal di masa depan. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami dirinya sebagai seseorang yang berharga dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan (Rahmawati Husnul Khotimah, 2024: 62). Coppersmith (1978: 8) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi individu dalam memandang dirinya untuk mengekspresikan sikap menerima atau menolak diri sendiri dan sejauh mana ia percaya bahwa dirinya mampu, sukses, dan berharga (Desmita, 2009: 165). Evaluasi ini mencerminkan penerimaan atau penolakan diri sendiri, serta menunjukkan sejauh mana individu merasa mampu, bernilai, berhasil, dan berharga menurut standar dan nilai pribadinya. Harga diri juga merupakan konsep tentang diri secara keseluruhan yang mencakup evaluasi diri sebagai individu secara komprehensif. Harga diri adalah evaluasi diri yang menunjukkan apakah individu merasa setuju atau tidak setuju dengan diri mereka sendiri, dan mencerminkan sejauh mana mereka yakin pada kemampuan, nilai, keberhasilan, dan arti diri.

Para ahli umumnya mendefinisikan Harga diri sebagai konsep penting dalam kehidupan sehari-hari yang memengaruhi perilaku seseorang. Harga diri melibatkan penilaian, perasaan, atau Perspektif individu terhadap diri mereka sendiri dan aspek-aspek yang berkaitan dengan diri mereka. Ini diekspresikan dalam dua dimensi yaitu positif dan negatif. Dimensi positif meliputi penghargaan terhadap kelebihan diri dan penerimaan terhadap kekurangan, sementara dimensi negatif mencakup ketidakpuasan dengan kondisi diri, kurang menghargai kelebihan, dan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang. Individu cenderung mengevaluasi diri mereka dengan membandingkan diri dengan orang lain.

Harga diri yang tinggi mendorong seseorang untuk menghadapi tantangan dengan percaya diri dan optimisme, sedangkan Harga diri yang rendah dapat menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan, serta dapat mengakibatkan perasaan tidak berharga dan

keraguan terhadap kemampuan diri. Harga diri yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan hidup, sebaliknya harga diri rendah dapat menurunkan kepuasan hidup. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan harga diri adalah langkah penting dalam mendukung keberhasilan jangka panjang individu.

Harga diri merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, harga diri sangat penting bagi setiap individu untuk membuat diri semakin tertantang dan terus berperilaku produktif dalam membuat perubahan yang lebih baik. Harga diri dipandang penting karena dapat membangkitkan rasa percaya diri, keyakinan pada kemampuan diri, rasa berguna, dan keyakinan bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Harga diri juga salah satu aspek kepribadian yang memiliki peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu (Suryandari & Desiningrum, 2024: 1083).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu tentang diri mereka sendiri, mencakup perasaan positif atau negatif terhadap diri sendiri. Harga diri memainkan peran krusial dalam kehidupan sehari-hari, mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang dan berkaitan erat dengan perasaan percaya diri, penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas pribadi, serta keyakinan bahwa seseorang layak mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan. Dengan harga diri yang tinggi membantu individu menghadapi tantangan dengan optimisme dan keyakinan, sementara harga diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan tidak berharga dan keraguan terhadap kemampuan diri, menghambat kesuksesan dan kebahagiaan.

2. Aspek-aspek Harga diri

Menurut Coopersmith (1967: 200), harga diri dibentuk oleh beberapa aspek, yaitu keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kekuatan individu

(*power*), dan kompetensi (*competences*). Berikut adalah penjelasan tentang aspek-aspek tersebut :

a) Keberartian Individu (*Significance*)

Keberartian individu mengacu pada perasaan bahwa seseorang dihargai dan penting dalam konteks sosial mereka. Ketika individu merasa diterima dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi. Ini mencakup hubungan positif dengan keluarga, teman, dan komunitas yang memberikan dukungan emosional dan rasa diterima.

b) Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh individu. Harga diri dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang merasa bahwa mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral mereka. Ketika individu merasa bahwa mereka bertindak dengan integritas dan moralitas, harga diri mereka cenderung lebih kuat.

c) Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan individu berkaitan dengan rasa kontrol dan pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap lingkungannya. Harga diri dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa bahwa mereka memiliki kendali atas keputusan dan tindakan mereka. Ketika seseorang merasa mampu mempengaruhi hasil dan memiliki kendali atas hidup mereka, mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi.

d) Kompetensi (*Competences*)

Kompetensi mengacu pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu. Harga diri dipengaruhi oleh penilaian seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas dan mencapai

tujuan. Ketika individu merasa kompeten dan mampu dalam berbagai bidang, harga diri mereka cenderung meningkat.

Sedangkan menurut Ericson, Diggory, dan Jersild (dalam Suryandari & Desiningrum, 2024) mengidentifikasi aspek Harga diri sebagai berikut:

a) Rasa Ketergolongan

Ini adalah keinginan individu untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, baik besar maupun kecil. Ketika seseorang merasa diterima dan dihargai oleh anggota kelompok, mereka akan merasa bahwa diri mereka memiliki nilai dalam kelompok tersebut. Perasaan diterima ini meningkatkan keyakinan bahwa mereka memiliki arti dan dapat menumbuhkan rasa berharga, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri.

b) Rasa Kemampuan

Ini mengacu pada penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan kemampuan mereka. Ketika seseorang berhasil mencapai tujuan atau hal-hal yang mereka inginkan dengan efisien, mereka akan memiliki perspektif positif tentang diri mereka sendiri. Penilaian diri yang positif ini membentuk konsep diri yang positif, yang merupakan dasar dari harga diri.

c) Rasa Keberartian

Ini adalah perasaan bahwa diri sendiri berharga dan memiliki arti. Ketika seseorang merasa bahwa mereka memiliki nilai dan penting bagi orang lain atau lingkungan mereka, ini akan meningkatkan rasa harga diri. Perasaan berharga dan arti yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan orang lain sering kali disebut sebagai kasih.

Berdasarkan aspek-aspek harga diri yang telah dijelaskan, peneliti akan menggunakan aspek-aspek yang diuraikan oleh Coopersmith (1967: 200). Aspek-aspek tersebut meliputi kekuatan

(*Power*), keberartian (*Significance*), kebajikan (*Virtue*), dan kompetensi (*Competence*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga diri

Coopersmith (1967: 213) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri:

a) Penghargaan Terhadap Diri

Individu yang merasa dirinya berharga akan menilai positif dirinya, sebaliknya apabila merasa individu memiliki harga diri yang rendah maka akan menilai negatif dirinya sendiri

b) Kepemimpinan

Penilaian atau keberartian diri diperoleh ketika individu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya tersebut..

c) Keluarga

Keluarga atau orang tua menempati proporsi terbesar dalam mempengaruhi pembentukan harga diri dikarenakan orang tua merupakan model pertama dalam proses tumbuh kembang anak.

4. Harga diri dalam Perspektif Islam

Dalam konteks Islam, harga diri dikenal dengan istilah *murū'ah*. Kata ini secara bahasa berasal dari "*mar'u*" yang berarti manusia atau pribadi. Penambahan huruf "*mim*" pada kata tersebut menjadikannya sebuah kata sifat yang mencerminkan kualitas menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti kehormatan, integritas, dan moralitas yang tinggi (Arroisi & Badi', 2022: 98). Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, bukan hanya tentang kehormatan individu, tetapi juga tentang mengedepankan sifat-sifat kemanusiaan yang mulia.

Dalam Surat al-Isra ayat 70, yang menegaskan pentingnya menjaga kemuliaan dan kehormatan diri.

كَثِيرٍ عَلَى وَفَضَّلْنَاهُمْ الطَّيِّبَاتِ مَنْ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ أَدَمَ بَنِي رَمَّاكَ وَلَقَدْ
تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مَمَّنْ □

Yang artinya : “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah diberikan kemuliaan dan kehormatan. Ini menunjukkan posisi istimewa manusia di antara makhluk ciptaan-Nya. Kemuliaan ini meliputi berbagai aspek, termasuk akal, kemampuan berkreasi, dan potensi untuk mencapai kebaikan. Allah SWT menghormati manusia di atas semua makhluk lain di bumi. Manusia adalah makhluk yang istimewa dibandingkan ciptaan lainnya, terutama karena dianugerahi akal yang melebihi makhluk lain. Ayat ini juga mendorong manusia untuk mengenali dan mensyukuri nikmat tersebut dengan menjaga kehormatan diri, memanfaatkan nikmat dengan bijak, dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab. (Shihab, 2002: 514)

Selain itu, terdapat surah QS. Al-Hujurat: 11 tentang harga diri yaitu sebagai berikut :

أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُ أَلْ أَمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
لَمْ وَمَنِ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْإِسْمُ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَزُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ
الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ تُبَيِّ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi

perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan julukan-julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Penjelasan Tafsir Al-Munir mengenai QS. Al-Hujurat: 11 menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan menghindari perilaku negatif seperti mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati sesama, karena seseorang yang dianggap rendah di dunia bisa jadi lebih mulia di sisi Allah.

Larangan dalam ayat ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan martabat dalam masyarakat, serta mencegah permusuhan dan perpecahan. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk menjunjung tinggi adab dalam berinteraksi dan segera bertaubat jika telah melakukan tindakan yang dilarang tersebut, agar tidak termasuk golongan orang-orang yang zalim.

D. Pengaruh Kecenderungan Narsistik dan Harga diri Terhadap Kepercayaan Diri

Menurut Sigmund Freud, kepercayaan diri merupakan suatu tingkat rasa keyakinan yang berkembang dalam diri seseorang, membuatnya merasa yakin dalam melakukan sesuatu. Freud menjelaskan bahwa kepercayaan diri berasal dari rasa sugesti atau keyakinan yang terbentuk di dalam diri seseorang. Keyakinan ini berfungsi sebagai dorongan internal yang memungkinkan individu merasa mampu dan percaya diri dalam mengambil tindakan atau menghadapi situasi tertentu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah harga diri (Ghufron dan Risnawita, 2014: 37). Harga diri merupakan perspektif pribadi tentang bagaimana seseorang menilai dan menghargai diri sendiri secara menyeluruh (Risnawati, 2022: 20). Individu yang memiliki harga diri yang

rendah dapat berimplikasi pada penolakan diri, serta perasaan tidak puas, tidak terhormat, dan merendahkan diri. Harga diri rendah mengharapkan dirinya sebagai orang lain. Banyak faktor yang memengaruhi harga diri seseorang, termasuk kondisi fisiknya, dan setiap cacat atau kelemahan yang dapat melahirkan persepsi negatif tentang dirinya sendiri, seperti munculnya perasaan malu, rendah diri, dan tidak berharga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik yaitu harga diri. Individu dengan kepribadian narsis mempunyai kebutuhan untuk mendapat apresiasi dan penghargaan demi terbentuknya harga diri (Lestari & Wulanyani, 2024). Kecenderungan narsistik dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, di mana narsistik dapat meningkatkan kepercayaan diri semu yang bergantung pada validasi eksternal. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Hardika, dkk (2019: 8) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan narsistik. Semakin tinggi Harga diri yang dimiliki remaja, maka akan semakin tinggi kecenderungan narsistiknya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya. (Maulana, 2023: 5).

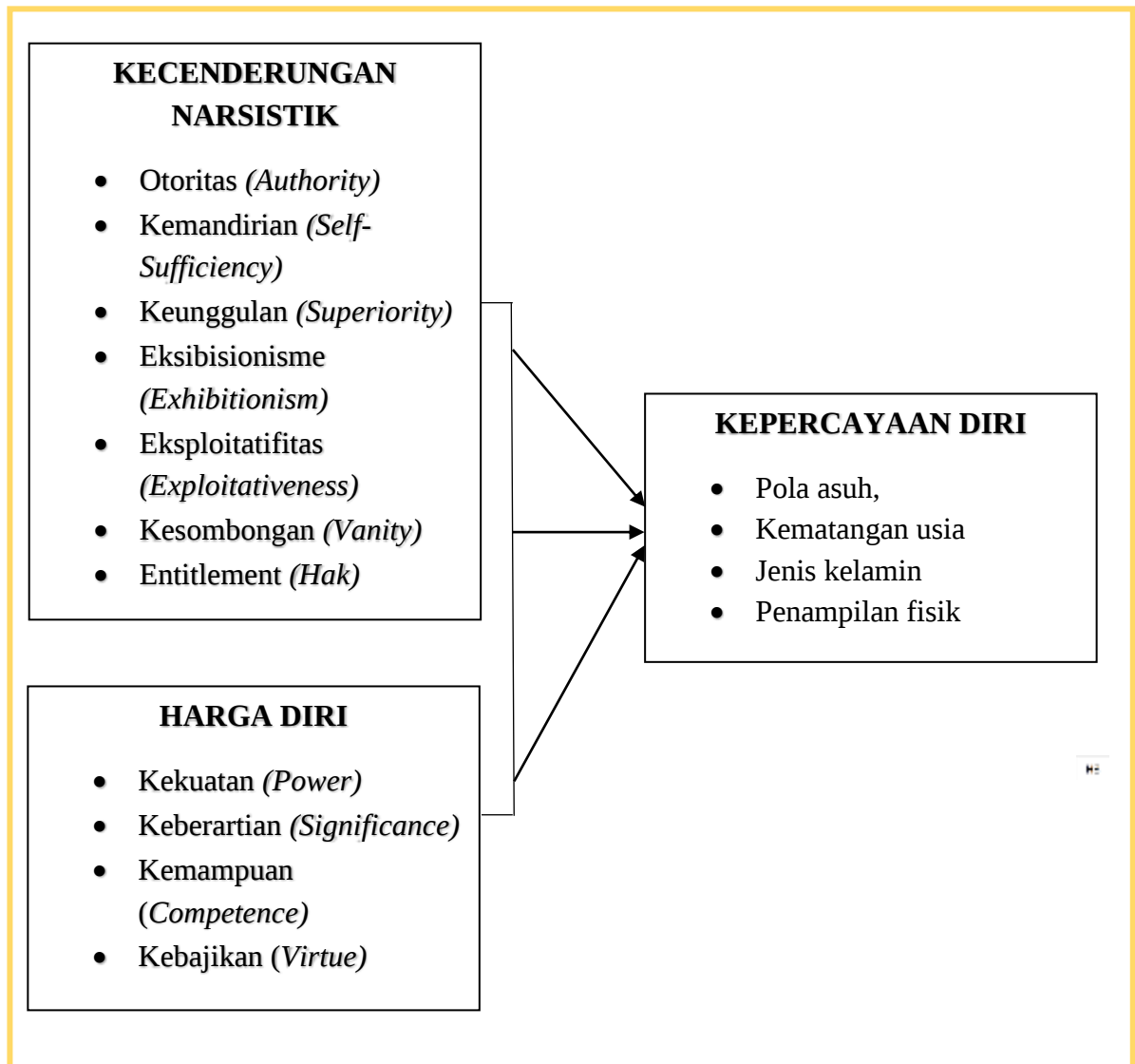
Namun, kepercayaan diri yang dibangun di atas narsistik ini sering kali rapuh dan bergantung pada umpan balik dari pengikutnya. Kecenderungan narsistik berakar dari kepercayaan diri yang bergantung pada validasi eksternal, seperti jumlah "like" dan komentar positif di Tiktok. Sementara itu, untuk menutupi kepercayaan diri yang bersifat semu, remaja akan menggunakan filter untuk menutupi harga diri yang rendah karena merasa tidak percaya diri dengan penampilan. Sehingga, individu dengan harga diri yang positif membantu mereka menerima diri apa adanya dan tidak merasa perlu untuk memodifikasi penampilan mereka secara berlebihan. Sedangkan pada individu yang memiliki harga diri yang rendah, akan menyebabkan perasaan tidak puas dengan diri mereka sendiri, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri secara negatif. Dapat dikatakan bahwa individu dengan

kecenderungan narsistik mempunyai harga diri lemah (Dewi & Ibrahim, 2019: 2)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kecenderungan narsistik, harga diri, dan kepercayaan diri pada remaja yang hobi menggunakan filter Tiktok. Harga diri memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kepercayaan diri seseorang (Putra, 2018: 200). Harga diri berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri yang stabil. Remaja dengan Harga diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang sehat dan tidak terlalu bergantung pada validasi eksternal. Remaja dengan harga diri yang rendah cenderung akan merasa tidak puas terhadap penampilannya dan menggunakan filter sebagai cara untuk menutupi ketidakpuasan mereka terhadap penampilan atau diri mereka sendiri. Penggunaan filter menjadi sarana untuk untuk memodifikasi penampilannya agar merasa dihargai dan lebih percaya diri.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis



F. Hipotesis

Berdasarkan telaah literatur yang telah dijelaskan sebelumnya, dan pemahaman tentang masalah yang telah disusun serta referensi ilmiah yang terkumpul, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) H1: Terdapat pengaruh kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri pada remaja yang menggunakan filter Tiktok.
- b) H2: Terdapat pengaruh harga diri terhadap kepercayaan diri pada remaja yang menggunakan filter Tiktok.
- c) H3: Terdapat pengaruh kecenderungan narsistik dan harga diri terhadap kepercayaan pada remaja yang menggunakan filter Tiktok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kausalitas, dimana teknik ini digunakan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat, dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Hardani dkk (2020), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengkaji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang berbeda. Penelitian kuantitatif lebih fokus pada analisis data berupa angka yang dikumpulkan melalui proses pengukuran dan diproses menggunakan teknik analisis statistik (Azwar, 2017).

B. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu :

- a) Variabel bebas/independen (X) adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel dependen (Amin dkk 2023). Adapun variabel independen pada penelitian ini yaitu Kecenderungan Narsistik (X1) dan Harga diri (X2).
- b) Variabel terikat/dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen tersebut (Sugiyono 2015:39). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepercayaan Diri (Y).

2. Definisi Operasional

a) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri disebut juga sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mencapai tujuan atau

melakukan tindakan tertentu. Kepercayaan diri mencakup keyakinan akan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan. Penyusunan skala kepercayaan diri akan diukur menggunakan teori Lauster (1998) yang meliputi aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektif, tanggung jawab, dan rasionalitas. Semakin tinggi hasil skor yang diperoleh dalam skala ini, semakin tinggi juga tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja yang memiliki kebiasaan menggunakan filter Tiktok. Sebaliknya, jika semakin rendah hasil skor yang diperoleh, semakin rendah pula kepercayaan diri yang dimiliki.

b) Kecenderungan Narsistik

Narsistik mengacu pada kecenderungan individu untuk memiliki dorongan yang kuat untuk dihargai secara berlebihan, memiliki kebutuhan akan pengakuan diri, keunggulan diri, serta kurangnya empati terhadap perasaan orang lain. Penyusunan skala kecenderungan narsistik diukur dengan menggunakan teori Raskin dan Terry (dikutip dalam Pratama, 2017: 16-18), mencakup aspek-aspek seperti *authority*, *self sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity* dan *entitlement*. Semakin tinggi hasil skor dalam skala kecenderungan narsistik, maka semakin tinggi juga tingkat kecenderungan narsistik yang dimiliki remaja yang memiliki kebiasaan menggunakan filter Tiktok. Sebaliknya, semakin rendah hasil skor dalam skala kecenderungan narsistik, semakin rendah pula kecenderungan narsistiknya.

c) Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi subjektif individu terhadap nilai atau keberhasilan dirinya sendiri. Ini mencerminkan tingkat penghargaan dan evaluasi positif terhadap diri sendiri yang

mencakup persepsi tentang kompetensi, keberhasilan, dan nilai diri secara keseluruhan. Penyusunan skala harga diri akan diukur dengan menggunakan teori Coppersmith (1967) yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Skor yang tinggi dalam skala ini menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi pada remaja yang memiliki kebiasaan menggunakan filter tiktok, sedangkan hasil skor yang rendah menunjukkan harga diri yang rendah pada mereka.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 dan berlokasi di Kota Semarang. Penelitian dilakukan menggunakan media online *google form* yang disebarakan melalui platform Tiktok,WhatsApp dan Instagram.

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer, dimana data akan diperoleh langsung dari sumber data pertama objek penelitian (Burhan Bungin, 2006: 122). Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari remaja pengguna TikTok di Kota Semarang yang sering menggunakan filter dalam unggahan mereka. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif, dimana data yang diperoleh berupa angka yang diukur dan dianalisis dengan menggunakan statistik (Karimun Abdullah, dkk 2012: 64)..

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang memenuhi syarat syarat tertentu dalam suatu wilayah terkait dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2010: 115). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu remaja di Kota Semarang yang berusia 11-18 tahun yang berjumlah 253.617. (*Sumber Data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Semarang, 25 Juli 2024*)

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010: 116), sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih responden berdasarkan pertimbangan yang telah ditetapkan oleh peneliti sendiri sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2010: 122). Berikut kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

- a) Remaja usia 11-18 tahun
- b) Laki-laki dan Perempuan
- c) Memiliki dan aktif menggunakan media sosial Tiktok
- d) Frekuensi penggunaan filter Tiktok minimal 3 kali dalam seminggu
- e) Aktif membagikan konten dengan menggunakan filter Tiktok di sosial media
- f) Bersedia dan mampu berpartisipasi dalam penelitian

Biasanya, sebagian besar penelitian memilih sampel antara 30 hingga 500 individu (Sugiyono, 2010: 129). Dikarenakan populasi dengan jumlah yang sangat besar tidak memungkinkan untuk mengambil secara keseluruhan, baik karena keterbatasan dana, tenaga, maupun waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut menggunakan rumus Slovin (Anwar & Yusuf, 2023). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2024, terdapat 253.617 remaja yang berkisaran usia dari 10-19 tahun. Berikut perhitungan untuk menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin yaitu :

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = margin of error 5% (0,05).

Dengan demikian, kisaran sampel yang dapat diambil menggunakan teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian (Geraldine, 2021). Dengan rumus tersebut, maka didapatkan jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = margin of error 5% (0,05).

Dengan demikian, kisaran sampel yang dapat diambil menggunakan teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian (Geraldine, 2021). Dengan rumus tersebut, maka didapatkan jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{253.617}{1 + 253.617 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{253.617}{635.042}$$

$$n = 399,37$$

Berdasarkan jumlah perhitungan diatas, maka jumlah sampel pada penelitian ini digenapkan menjadi 400 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala. Skala diartikan sebagai alat ukur untuk menghasilkan data yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Variabel akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai acuan untuk menyusun item instrumen (Sugiyono, 2010: 133). Adapun skala dalam penelitian ini terdiri dari 4 kategori pilihan yang dibuat secara urut, kemudian dari skala akan dibentuk kedalam pernyataan item *favorable* dan *unfavorable*. Penilaian skor pernyataan variabel dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 3. 2 Kriteria skor skala likert

Kategori	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
Sesuai (S)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

1. Skala Kecenderungan Narsistik

Skala kecenderungan narsistik mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry (1988: 896) yang mencakup 7 aspek yaitu *Authority*, *Self-Sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Vanity*, dan *Entitlement*. Skala kecenderungan narsistik terdiri dari 28 item yang dibagi secara merata ke dalam masing-masing aspek, yaitu 4 item per aspek. Setiap aspek memiliki perbandingan 14 item *favourable* dan 14 item *unfavourable*.

Tabel 3. 3 *Blue print* Skala Kecenderungan Narsistik

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Authority</i>	Senang memimpin.	1,29	15,43	4
2.	<i>Self-Sufficiency</i>	Merasa dapat melakukan segalanya sendiri.	3,31	17,45	4
3.	<i>Superiority</i>	Merasa paling hebat dan sempurna dari orang lain.	5,33	19,47	4
4.	<i>Exhibitionisme</i>	Senang memamerkan fisiknya.	7,35	21,49	4
5.	<i>Exploitativeness</i>	Suka memanfaatkan orang lain.	9,37	23,51	4
6.	<i>Vanity</i>	Membanggakan diri sendiri secara berlebihan	11,39	25,53	4

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
7.	<i>Entitlement</i>	Cenderung egois dan menang sendiri.	13,41	27,55	4
	Jumlah		14	14	28

2. Skala Harga diri

Skala harga diri mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967: 200) yang meliputi kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kemampuan (*competence*), dan kebajikan (*virtue*). Skala harga diri terdiri dari 32 item. Masing-masing terdiri dari 16 item *favorable* dan 16 item *unfavorable*.

Tabel 3. 4 Blue print Skala Harga diri

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Power</i>	Mampu mengontrol perilaku diri sendiri.	1,17	9,25	8
		Adanya pengakuan dan rasa hormat dari orang lain.	2,18	10,26	

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
2.	<i>Significance</i>	Adanya kepedulian dari orang lain.	3,19	11,27	8
		Penerimaan diri.	4,20	12,28	
3.	<i>Competence</i>	Mampu menyelesaikan masalah.	5,21	13,29	8
		Mampu mencapai prestasi	6,22	14,30	
4.	<i>Virtue</i>	Taat pada aturan dan moral sesuai etika.	7,23	15,31	8
		Taat pada agama.	8,24	16,32	
	Jumlah		16	16	32

3. Skala Kepercayaan Diri

Dalam penelitian ini mengadopsi pada teori Lauster (1992: 35) yang terdiri dari lima aspek yaitu keyakinan akan kemampuan diri, bersikap optimis, objektif, tanggung jawab dan pemikiran rasional. Skala kepercayaan diri terdiri dari 40 butir

item di tiap aspeknya berjumlah 4 buah item dengan masing-masing berjumlah 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable*.

Tabel 3. 5 *Blue print* Skala Kepercayaan Diri

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Keyakinan kemampuan diri.	Individu mengerti apa yang dilakukan.	1,21	11,31	8
		Penilaian baik pada diri sendiri.	2,22	12,32	
2.	Optimis	Mempunyai kemampuan dan harapan.	3,23	13,33	8
		Berpikir positif dalam segala hal.	4,24	14,34	
3.	Obyektif	Dapat membedakan antara fakta dan pedapat pribadi.	5,25	15,35	8
		Memandang kejadian dengan kebenaran yang semestinya.	6,26	16,36	
4.	Bertanggung	Mengerjakan	7,27	17,37	

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
	jawab	tugas dengan baik.			8
		Menanggung konsekuensi dari tindakannya	8,28	18,38	
5.	Rasionalitas	Berpikir dengan logika	9,29	19,39	8
		Mampu menganalisa permasalahan sesuai kenyataan.	10,30	20,40	
		Jumlah	20	20	40

G. Validitas dan Realibitas Alat Ukur

1. Validitas

Suatu alat tes dikatakan valid jika mampu mengukur dengan tepat dan memberikan hasil yang akurat sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya dari objek yang diukur (Sugiyono, 2010: 173). Validitas konstruk ditentukan melalui proses kajian teoretis terhadap konsep variabel yang akan diukur, yang mencakup perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, serta penyusunan butir-butir instrumen (Ramadhan dkk, 2024: 10968). Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan validitas isi, yang dilakukan dengan berkonsultasi kepada

para ahli di bidangnya atau yang dikenal sebagai expert judgement (Sugiyono, 2019: 126). Expert judgement dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen.

Selanjutnya, setelah uji validitas dilakukan melakukan uji daya beda item. Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu item mampu membedakan individu atau kelompok individu yang memiliki karakteristik tertentu dengan mereka yang tidak memiliki karakteristik tersebut sesuai dengan atribut yang ingin diukur (Azwar, 2019: 94). Peneliti melakukan uji coba validitas pada masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian kepada 30 sampel (Sugiyono, 2010: 177). Kemudian penilaian validitas menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* yaitu membandingkan *r* hitung dan *r* table. Jika koefisien validitas yang diperoleh lebih dari 0,30 maka skala pengukuran dianggap valid. Namun, jika koefisien validitas yang diperoleh kurang dari 0,30 maka skala pengukuran tersebut dianggap kurang valid dan gugur.

Berikut merupakan *blue print* uji validitas dari skala Kepercayaan Diri yang telah dilakukan uji validitas dalam penelitian ini.

Tabel 3. 6 *Blue print* Skala Kepercayaan Diri (Setelah Try Out)

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Keyakinan kemampuan diri.	Individu mengerti apa yang dilakukan.	1,21*	11,31	8
		Penilaian baik pada diri sendiri.	2,22	12,32	

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
2.	Optimis	Mempunyai kemampuan dan harapan.	3*,23	13,33	8
		Berpikir positif dalam segala hal.	4*,24	14,34	
3.	Obyektif	Dapat membedakan antara fakta dan pendapat pribadi.	5,25*	15,35	8
		Memandang kejadian dengan kebenaran yang semestinya.	6*,26*	16,36	
4.	Bertanggung jawab	Mengerjakan tugas dengan baik.	7,27	17*,37	8
		Menanggung konsekuensi dari tindakannya	8*,28	18,38	
5.	Rasionalitas	Berpikir dengan logika	9,29	19,39	

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		Mampu menganalisa permasalahan sesuai kenyataan.	10*,30	20,40	8
		Jumlah	20	20	40

Skala kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini dan diuji coba alat ukur berjumlah 40 aitem. Skala tersebut diuji cobakan kepada 30 remaja remaja yang menggunakan aplikasi Tiktok. Hasil corrected item-total correlation menunjukkan terdapat 40 aitem dinyatakan valid dan 8 aitem dinyatakan gugur karena nilai $r_{ix} \leq 0,3$. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 3, 4, 6, 8, 10, 21, 25, dan 26.

Berikut merupakan *blue print* uji validitas dari dari skala kecenderungan narsistik dalam penelitian ini.

Tabel 3. 7 *Blue print* Skala Kecenderungan Narsistik (Setelah Try Out)

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Authority</i>	Senang memimpin.	1,15	8,22	4
2.	<i>Self-Sufficiency</i>	Merasa dapat melakukan	2,16	9,23	4

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		segalanya sendiri.			
3.	<i>Superiority</i>	Merasa paling hebat dan sempurna dari orang lain.	3,17	10,24	4
4.	<i>Exhibitionisme</i>	Senang memamerkan fisiknya.	4,18	11,25	4
5.	<i>Exploitativenes</i>	Suka memanfaatkan orang lain.	5,19	12,26*	4
6.	<i>Vanity</i>	Membanggakan diri sendiri secara berlebihan	6,20	13,27	4
7.	<i>Entitlement</i>	Cenderung egois dan menang sendiri.	7,21	14,28	4
	Jumlah		14	14	28

Skala kecenderungan narsistik yang digunakan dalam penelitian ini dan diuji coba alat ukur berjumlah 28 aitem. Skala tersebut diuji cobakan kepada 30 remaja

yang menggunakan aplikasi Tiktok. Hasil corrected item-total correlation menunjukkan terdapat 27 aitem dinyatakan valid dan 1 aitem dinyatakan gugur karena nilai $r_{ix} \leq 0,3$. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 26.

Berikut merupakan blueprint uji validitas dari skala harga diri dalam penelitian ini.

Tabel 3. 8 Blue print Skala Harga diri (Setelah Try Out)

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Power</i>	Mampu mengontrol perilaku diri sendiri.	1,17	9,25	8
		Adanya pengakuan dan rasa hormat dari orang lain.	2,18	10,26*	
2.	<i>Significance</i>	Adanya kepedulian dari orang lain.	3,19	11,27	8
		Penerimaan diri.	4,20	12,28	
3.	<i>Competence</i>	Mampu menyelesaikan masalah.	5,21	13,29	8
		Mampu mencapai	6,22	14,30	

No.	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		prestasi			
4.	Virtue	Taat pada aturan dan moral sesuai etika.	7*,23	15,31	8
		Taat pada agama.	8,24	16,32	
		Jumlah	16	16	32

Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini dan diuji coba alat ukur berjumlah 32 aitem. Skala tersebut diuji cobakan kepada 30 remaja remaja yang menggunakan aplikasi Tiktok. Hasil corrected item-total correlation menunjukkan terdapat 30 aitem dinyatakan valid dan 2 aitem dinyatakan gugur karena nilai $r_{ix} \leq 0,3$. Aitem yang gugur yaitu aitem nomor 7 dan 2

2. Reliabilitas

Sebuah tes dianggap reliabel jika mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan pada kelompok yang sama dalam waktu atau kesempatan yang berbeda. (Salmina & Adyansyah, 2017: 45). Peneliti menggunakan uji statistic *Alpha-Cronbach* dengan bantuan SPSS. Pengambilan keputusan uji reliabilitas yaitu jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$ maka instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel. Sedangkan, jika nilai *Alpha Cronbach* $< 0,60$ maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel (Nugroho, 2005:72).

Tabel 3. 9 Koefisien reabilitas

Rentang Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 147), Analisis data adalah proses yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Tahapan dalam analisis data mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data sesuai dengan variabel penelitian, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah, serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebarannya normal (Soewito, 2013: 222). Data yang berdistribusi normal dapat memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS dengan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria apabila

hasil signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal jika hasil signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2017: 126).

b. Uji Linearitas

Menurut Setiawan dan Yosepha (2020 :4) uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linieritas menggunakan *Test of Linearity* dengan memperhatikan nilai signifikansi. Dikatakan linear apabila nilai signifikasinya $p < 0,05$ dan nilai *Sig. Deviation Form Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$)

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat antara variabel-variabel bebas yang diteliti. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah multikolinieritas, artinya tidak ada hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance yang dihitung dengan menggunakan SPSS. Jika nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka ada multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10, berarti tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2016:111).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Perhitungan dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 22.0 for Windows. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan

antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel-variabel tersebut (Ghozali, 2016:98).

BAB IV

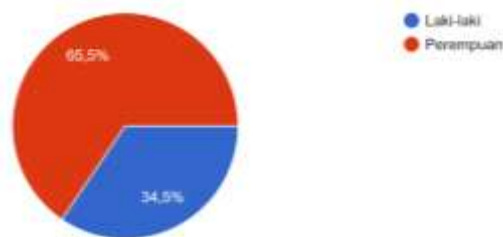
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi subjek

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan yaitu remaja pengguna fiter tiktok di kota Semarang yang berjumlah 400 orang.

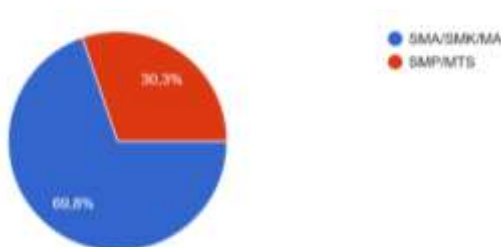
a. Berdasarkan jenis kelamin



Gambar 4. 1 Persentase responden bedasarkan jenis kelamin

Diketahui dari diagram diatas, sebagian besar responden merupakan remaja perempuan yaitu sebanyak 262 remaja (65,5%). Sementara itu, 138 responden (34,5%) merupakan remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian merupakan remaja perempuan.

b. Berdasarkan Pendidikan

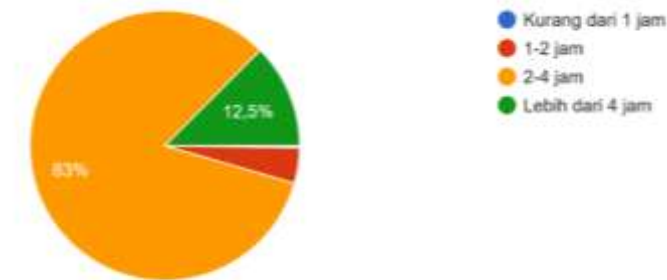


Gambar 4. 2 Berdasarkan Pendidikan

Diketahui dari diagram diatas, sebagian besar jenjang pendidikan responden berasal dari tingkat SMA/SMK/MA, yaitu sebanyak 279

responden (69,8%). Sementara itu, 121 responden (30,3%) berasal dari jenjang SMP/MTs. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian merupakan siswa sekolah menengah atas.

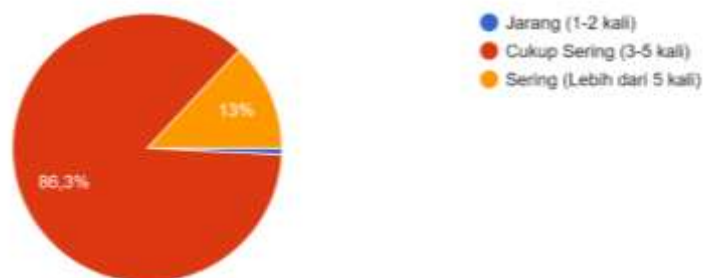
- c. Berdasarkan Frekuensi penggunaan Tiktok per hari



Gambar 4. 3 Frekuensi penggunaan Tiktok per hari

Diagram lingkaran di atas menunjukkan durasi penggunaan filter TikTok oleh remaja dalam satu hari. Mayoritas responden, yaitu sebesar 83%, menggunakan filter TikTok selama 2–4 jam per hari. Sebanyak 12,5% menggunakan lebih dari 4 jam, sementara 4,5% menggunakan selama 1–2 jam. Tidak ada responden yang menggunakan filter kurang dari 1 jam per hari. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan filter TikTok cukup intens di kalangan remaja, dengan sebagian besar menghabiskan waktu lebih dari 2 jam setiap harinya.

- d. Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Filter dalam Seminggu



Gambar 4. 4 Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Filter dalam Seminggu

Diagram lingkaran di atas menggambarkan frekuensi penggunaan filter TikTok oleh remaja dalam satu minggu. Mayoritas responden, yaitu

sebesar 86,3%, menggunakan filter TikTok secaracukup sering (3–5 kali) dalam seminggu. Sebanyak 13% menggunakan filter lebih dari 5 kali atau dikategorikan sebagai sering, sedangkan hanya sebagian kecil responden, yaitu sekitar 0,7%, yang menggunakan filter jarang (1–2 kali). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menggunakan filter TikTok secara rutin dan cukup intens setiap minggunya.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Hasil deskripsi statistik masing-masing variabel berdasarkan nilai maximum, nilai minimum, mean serta standar deviasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Narsistik	400	53	103	72.08	7.870
Harga Diri	400	64	114	83.12	7.915
Kepercayaan Diri	400	52	125	85.43	10.018
Valid N (listwise)	400				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel Kecenderungan Narsistik memiliki skor terendah (*minimum*) 53 dan skor tertinggi (*maximum*) 103, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 72,08 dan standar deviasi sebesar 7,87. Sementara itu, variabel Harga Diri memiliki skor minimum 64 dan maksimum 114, dengan rata-rata 83,12 dan standar deviasi 7,91. Untuk variabel Kepercayaan Diri, skor minimum yang diperoleh adalah 52 dan skor maksimum 114, dengan rata-rata 85,43 dan standar deviasi sebesar 10,0.

Untuk mengelompokkan setiap variabel penelitian menjadi tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi), digunakan rata-rata skor dan simpangan baku sebagai dasar. Pengkategorian ini dilakukan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Azwar (2012: 186).

Tabel 4. 2 Pedoman Kategorisasi Variabel

Rumus Rentang	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	Tinggi

Pedoman kategori di atas digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam mengelompokkan masing-masing variabel yang dikaji dalam penelitian ini.. Rincian lebih lanjut mengenai kategorisasi ini akan dijelaskan pada masing-masing poin sebagai berikut .

a. Kategorisasi Variabel Kecenderungan Narsistik

Tabel 4. 3 Kategorisasi Variabel Kecenderungan Narsistik

Rumus Rentang	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$< 64,21$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$64,21 - 79,95$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$\geq 79,95$	Tinggi

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa kategori skor skala *kecenderungan narsistik* pada remaja pengguna tiktok di Kota Semarang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah apabila memiliki skor $< 64,21$. Kategori sedang jika memiliki skor antara $64,21$ hingga $79,95$ dan skor tinggi apabila $\geq 79,95$. Selanjutnya dapat dilihat distribusi subjek variabel *kecenderungan narsistik* pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 4 Distribusi Subjek Variabel Kecenderungan Narsistik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	5.0	5.0	5.0
	Sedang	321	80.3	80.3	85.3
	Tinggi	59	14.8	14.8	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 20 subjek atau sekitar 5% mempunyai kecenderungan narsistik dengan kategori rendah, 321 subjek atau sekitar 80,3% mempunyai kecenderungan narsistik dengan kategori sedang, dan 59 subjek atau sekitar 14.8% mempunyai kecenderungan narsistik dengan kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut didominasi oleh remaja yang memiliki kecenderungan narsistik yang sedang.

b. Kategorisasi Variabel Harga Diri

Tabel 4. 5 Kategorisasi Variabel Harga Diri

Rumus Rentang	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$< 75,21$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$75,21 - 91,03$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$\geq 91,03$	Tinggi

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa kategori skor skala *harga diri* pada remaja pengguna tiktok di Kota Semarang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah apabila memiliki skor $< 75,21$. Kategori sedang jika memiliki skor antara 75,21 hingga 91,03 dan skor tinggi apabila $\geq 91,03$. Selanjutnya dapat dilihat distribusi subjek variabel *harga diri* pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 6 Distribusi subjek variabel harga diri

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	35	8.8	8.8	8.8
	Sedang	306	76.5	76.5	85.3
	Tinggi	59	14.8	14.8	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 35 subjek atau sekitar 8,8% mempunyai harga diri dengan kategori rendah, 306 subjek atau sekitar 76,5% mempunyai harga diri dengan kategori sedang, dan 59 subjek atau sekitar 14.8% mempunyai harga diri dengan kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut didominasi oleh remaja yang memiliki harga diri yang sedang.

c. Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

Tabel 4. 7 Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	$< 75,43$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$75,43 - 95,43$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$\geq 95,43$	Tinggi

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa kategori skor skala *harga diri* pada remaja pengguna tiktok di Kota Semarang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah apabila memiliki skor $< 75,43$. Kategori sedang jika memiliki skor antara 75,43 hingga 95,43 dan skor tinggi apabila $\geq 95,43$. Selanjutnya dapat dilihat distribusi subjek variabel *harga diri* pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 8 Distribusi Subjek Variabel Harga Diri

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	70	17.5	17.5	17.5
	Sedang	277	69.3	69.3	86.8
	Tinggi	53	13.3	13.3	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 70 subjek atau sekitar 17,5% mempunyai kepercayaan diri dengan kategori rendah, 277 subjek atau 69,3% mempunyai kepercayaan diri dengan kategori sedang, dan 53 subjek atau sekitar 13,3% mempunyai kepercayaan diri dengan kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut didominasi oleh remaja yang memiliki kepercayaan diri yang sedang.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.78548488
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.040
	Negative	-.040
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.117 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.14, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,117 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka data penelitian ini dinyatakan terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas menggunakan *Test of Linearity* dengan memperhatikan nilai signifikansi. Dikatakan linear apabila nilai signifikasinya $p < 0,05$ dan nilai *Sig. Deviation Form Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Anova 1

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Kecenderungan Narsistik	Between Groups	(Combined)	7830.377	40	195.759	2.011	.000
		Linearity	3000.627	1	3000.627	30.829	.000
		Deviation from Linearity	4829.750	39	123.840	1.272	.135
	Within Groups		34941.623	359	97.330		
	Total		42772.000	399			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada kolom linearity adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel-variabel tersebut. Sementara itu, pada kolom deviation from linearity, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,135, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari linearitas, sehingga hubungan antara variabel tetap dianggap linear.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas Anova 2

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	11232.287	41	273.958	3.110	.000
		Linearity	6900.657	1	6900.657	78.328	.000
		Deviation from Linearity	4331.630	40	108.291	1.229	.168
	Within Groups		31539.713	358	88.100		
	Total		42772.000	399			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada kolom linearity adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel-variabel tersebut. Sementara itu, pada kolom *deviation from linearity*, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,168, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari linearitas, sehingga hubungan antara variabel tetap dianggap linear.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas (independen), karena jika hubungan tersebut terlalu tinggi, bisa mengganggu hasil analisis terhadap variabel terikat. Data yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas. Tanda bahwa data bebas dari multikolinearitas adalah jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.548	4.137		4.000	.000		
	Kecenderungan Narsistik	.427	.070	.335	6.070	.000	.480	2.083
	Harga Diri	.459	.070	.362	6.564	.000	.480	2.083

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.11, diperoleh nilai tolerance sebesar 0,480 dan VIF sebesar 2,083. Karena keduanya berada dalam batas normal, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam data, sehingga analisis regresi linear berganda bisa dilakukan.

4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah hipotesis mengenai pengaruh kecenderungan narsistik dan harga diri terhadap kepercayaan diri remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang dapat diterima atau tidak. Adapun hipotesis yang diajukan meliputi, hipotesis pertama, terdapat pengaruh kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri; hipotesis kedua, terdapat pengaruh harga diri terhadap kepercayaan diri; dan hipotesis ketiga, terdapat pengaruh kecenderungan narsistik dan harga diri secara simultan terhadap kepercayaan diri remaja pengguna filter TikTok.

a. Uji Hipotesis Pertama

Tabel 4. 13 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.548	4.137		4.000	.000		
	Kecenderungan Narsistik	.427	.070	.335	6.070	.000	.480	2.083
	Harga Diri	.459	.070	.362	6.564	.000	.480	2.083

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji pengaruh parsial kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,070 lebih besar dari t tabel sebesar 1,966 (dengan $df = 397$ dan $\alpha = 0,05$), serta nilai signifikansi sebesar $< 0,000$ (sig. $< 0,05$), maka H1 dinyatakan diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang

b. Uji Hipotesis Kedua

Tabel 4. 14 Hasil Uji T

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.548	4.137		4.000	.000		
	Kecenderungan Narsistik	.427	.070	.335	6.070	.000	.480	2.083
	Harga Diri	.459	.070	.362	6.564	.000	.480	2.083

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil uji pengaruh parsial harga diri terhadap kepercayaan diri menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,564 lebih besar dari t tabel sebesar 1,966 (dengan $df = 397$ dan $\alpha = 0,05$), serta nilai signifikansi sebesar $< 0,000$ (sig. $< 0,05$), maka H1 dinyatakan diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 4. 15 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16775.303	2	8387.652	143.118	.000 ^b
	Residual	23266.874	397	58.607		
	Total	40042.177	399			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

b. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kecenderungan Narsistik

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F hitung sebesar 143,118 dengan nilai signifikansi $< 0,000$. Karena nilai F hitung tersebut lebih besar dari F tabel sebesar 3,02 (pada $n = 400$ dan $\alpha = 0,05$), serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ketiga (H3) dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecenderungan narsistik dan harga diri terhadap kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang.

Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.416	7.656

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kecenderungan Narsistik

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,416, yang mengindikasikan bahwa harga diri memberikan kontribusi sebesar 41,6% terhadap kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang. Sementara itu, sisanya sebesar 58,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini

Berdasarkan Tabel 4.13, diperoleh model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 16,548 + 0,427 X_1 + 0,459X_2$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. Konstanta sebesar 16,548 mengindikasikan bahwa apabila tidak terdapat pengaruh dari kecenderungan narsistik (X_1) dan harga diri (X_2), maka nilai dasar dari kepercayaan diri (Y) berada pada angka 16,548.
2. Koefisien regresi X_1 (kecenderungan narsistik) sebesar 0,427 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kecenderungan narsistik berkontribusi pada kenaikan kepercayaan

diri sebesar 0,427 poin. Ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri remaja.

3. Koefisien regresi X_2 (harga diri) sebesar 0,459 menyiratkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam harga diri diikuti dengan peningkatan kepercayaan diri sebesar 0,459 poin. Dengan demikian, harga diri juga memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri, meskipun tidak sekuat variabel kecenderungan narsistik.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kecenderungan narsistik (X_1) dan harga diri (X_2) terhadap kepercayaan diri (Y) pada remaja. Penelitian ini menggunakan tiga skala pengukuran, yaitu skala kepercayaan diri, skala kecenderungan narsistik, dan skala harga diri, dengan total sebanyak 89 item pernyataan. Rinciannya terdiri dari 27 item untuk skala kecenderungan narsistik, 30 item untuk skala harga diri, dan 32 item untuk skala kepercayaan diri. Ketiga skala ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu adanya pengaruh kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri, pengaruh harga diri terhadap kepercayaan diri, serta pengaruh simultan antara kecenderungan narsistik dan harga diri terhadap kepercayaan diri.

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri remaja pengguna filter tiktok di Kota Semarang. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang, diketahui bahwa sebanyak 17,5% atau sebanyak 70 remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, 69,3% atau sebanyak 277 remaja yang memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang, dan 13,3% atau sebanyak 53 remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Dari data tersebut

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja pengguna filter TikTok tergolong cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat lebih percaya diri dalam menampilkan diri secara alami tanpa bergantung pada filter.

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,070 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,966, dengan nilai signifikansi $< 0,001$ ($\text{sig.} < 0,05$), sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka positif, yang berarti semakin tinggi tingkat kecenderungan narsistik yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya

Hasil temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Pertama, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2020) yang menemukan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara kecenderungan narsistik di media sosial dengan kepercayaan diri pada remaja Karang Taruna di Perumahan Jatisari Mijen, Semarang. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi kecenderungan narsistik remaja maka akan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan dirinya dan begitu juga sebaliknya.

Selain itu, penelitian lain juga mendukung temuan dalam penelitian ini yaitu penelitian dari Rennita Sulistia (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram. Dalam temuan ini menyatakan bahwa remaja dengan kepercayaan diri tinggi akan memiliki kecenderungan narsistik. Lebih lanjut, penelitian oleh Sari et al. (2023) mengkaji intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap kecenderungan perilaku narsistik. Studi ini menemukan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin

tinggi pula kecenderungan perilaku narsistik pada individu. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengukur kepercayaan diri, peningkatan perilaku narsistik dapat mempengaruhi persepsi diri dan kepercayaan diri remaja. Dengan kata lain kepercayaan diri dapat menimbulkan perilaku kecenderungan narsistik pada remaja.

Adanya pengaruh kecenderungan narsistik terhadap kepercayaan diri remaja pengguna filter TikTok selaras dengan aspek narsistik yang dikemukakan oleh Raskin dan Hall (1979), yaitu kepemimpinan, superioritas, keangkuhan, serta kebutuhan akan perhatian. Aspek aspek authority atau otoritas menunjukkan bahwa remaja dengan kecenderungan narsistik merasa memiliki kemampuan memimpin atau mengatur orang lain. Di media sosial seperti TikTok, mereka cenderung tampil percaya diri karena merasa layak menjadi panutan atau pusat perhatian. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, terutama saat unggahan mereka mendapatkan banyak apresiasi.

Kedua, aspek *self-sufficiency* atau kemandirian menggambarkan remaja yang percaya diri dalam membuat keputusan sendiri, termasuk dalam memilih tampilan visual melalui filter. Kemandirian ini menunjukkan bahwa mereka merasa tidak perlu validasi dari orang lain untuk merasa baik terhadap diri sendiri, meskipun dalam kenyataannya masih ada pengaruh dari lingkungan digital.

Ketiga, aspek *superiority* atau merasa lebih unggul sering kali membuat remaja menampilkan diri yang “sempurna” melalui filter, karena mereka merasa lebih baik dari remaja lainnya. Perasaan ini bisa mendorong kepercayaan diri secara artifisial, namun juga berisiko menciptakan ketergantungan pada citra ideal yang dibentuk melalui aplikasi.

Keempat, aspek *exhibitionism* atau pamer, terlihat dari bagaimana remaja aktif membagikan potret diri yang sudah difilter secara berulang. Mereka senang menjadi pusat perhatian dan mengekspresikan diri secara terbuka. Aktivitas ini mendorong peningkatan rasa percaya diri saat mendapat tanggapan positif.

Kelima, aspek *exploitativeness* atau kecenderungan memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadi, dapat terlihat dari strategi remaja yang sengaja mengedit penampilan untuk menarik perhatian, mendapatkan validasi, atau pengaruh sosial. Meskipun meningkatkan kepercayaan diri, namun hal ini bersifat dangkal dan tidak stabil.

Keenam, aspek *vanity* atau kesombongan terhadap penampilan fisik, menjadi salah satu alasan utama penggunaan filter. Remaja dengan aspek ini sangat memperhatikan penampilan dan percaya bahwa mereka layak dikagumi. Filter TikTok dimanfaatkan sebagai sarana untuk menampilkan versi diri terbaik, yang secara langsung meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Ketujuh, aspek *entitlement* atau merasa berhak mendapatkan perlakuan khusus, membuat remaja merasa bahwa mereka memang pantas mendapat pengakuan dan pujian atas penampilan mereka di media sosial. Keyakinan ini membuat mereka semakin percaya diri saat tampil dengan filter yang mempercantik atau memperindah diri.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori belajar sosial dari Albert Bandura (1977). Menurut teori ini, seseorang bisa belajar suatu perilaku hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Misalnya, remaja yang sering melihat teman atau influencer mendapatkan banyak likes dan pujian karena menggunakan filter TikTok, bisa terdorong untuk melakukan hal yang sama. Mereka belajar bahwa memakai filter bisa membuat mereka terlihat lebih menarik, dan dari sana muncul rasa percaya diri yang meningkat — walaupun sifatnya bisa sementara.

Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa pengalaman pribadi yang positif juga bisa memperkuat rasa percaya diri. Misalnya, ketika remaja menggunakan filter dan merasa hasil fotonya bagus lalu mendapat komentar positif dari orang lain, hal ini membuat mereka merasa berhasil. Keberhasilan ini lama-lama membuat mereka merasa lebih percaya diri, karena mereka merasa mampu untuk tampil menarik dan diterima oleh lingkungan sosial. Namun, teori ini juga mengingatkan bahwa kepercayaan diri yang terbentuk

dari pengaruh luar seperti filter dan pujian orang lain, bisa tidak bertahan lama. Jika remaja terlalu bergantung pada filter atau pengakuan dari orang lain, maka kepercayaan dirinya tidak datang dari dalam diri sendiri, tapi dari hal-hal eksternal. Dalam jangka panjang, ini bisa membuat mereka mudah merasa tidak percaya diri jika tidak menggunakan filter atau tidak mendapat validasi dari orang lain.

Kecenderungan narsistik terdapat dalam firman Allah SWT pada terdapat pada ayat dalam Al-Quran yang relevan dalam kontesk ujub yaitu Surat al- Qasas (28:76)

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ ۖ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۖ ۝۷ ﴾

Yang artinya : “Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.”

Berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengisahkan tentang Qarun, seorang yang diberi kekayaan yang besar oleh Allah, namun dia menggunakannya untuk menunjukkan kelebihanannya kepada orang lain dengan sikap yang sombong dan takabur. Dia tidak mengakui bahwa kekayaannya adalah karunia dari Allah, melainkan menganggapnya sebagai bukti keunggulannya sendiri. Sikapnya yang membanggakan diri dan meremehkan orang lain menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh. (Shihab, 2002: 40).

Kepercayaan diri yang kuat berasal dari keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik, membantu, dan membimbing dalam setiap langkah kehidupan. Ini memberikan rasa tenang dan keyakinan yang kokoh bahwa mereka bisa mengatasi setiap ujian dan kesulitan. Dengan demikian,

kepercayaan diri yang dilandasi iman kepada Allah adalah kepercayaan diri yang kuat, stabil, dan tidak mudah goyah oleh tantangan atau rintangan apapun.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel harga diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang, diketahui bahwa sebanyak 35 responden atau sekitar 8,8% memiliki tingkat harga diri yang rendah, 306 responden atau sekitar 76,5% berada pada kategori harga diri sedang, dan 59 responden atau sekitar 14,8% memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja pengguna filter TikTok dalam penelitian ini memiliki harga diri pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja cukup mampu menilai diri mereka secara positif, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang memiliki harga diri rendah dan sebagian lainnya yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial harga diri terhadap kepercayaan diri, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,564 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,966, dengan nilai signifikansi $< 0,001$ ($\text{sig.} < 0,05$), sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara harga diri terhadap kepercayaan diri pada remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka positif, yang berarti semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Pertama, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmita (2014) yang menyatakan bahwa harga diri berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang. Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung mampu menilai dirinya secara positif dan merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial. Penelitian oleh Rahmah dan Dewi (2020) juga menemukan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap

kepercayaan diri pada remaja pengguna media sosial. Semakin positif penilaian remaja terhadap dirinya, semakin besar pula kemungkinan mereka merasa percaya diri dalam mengekspresikan diri secara daring.

Selanjutnya, penelitian oleh Mardiyah dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu prediktor utama dalam pembentukan kepercayaan diri. Ketika individu memiliki penghargaan positif terhadap dirinya sendiri, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan, tampil di depan umum, dan menunjukkan jati dirinya secara terbuka—termasuk melalui platform seperti TikTok.

Harga diri mencerminkan bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya sendiri. Dalam konteks remaja pengguna filter TikTok, harga diri dapat menentukan bagaimana mereka menggunakan filter untuk meningkatkan tampilan diri. Namun, ketika harga diri bersifat stabil dan berasal dari penerimaan diri yang sehat, maka penggunaan filter hanya akan menjadi pelengkap ekspresi, bukan sebagai alat utama untuk membentuk citra diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja, maka semakin kuat pula rasa percaya diri yang mereka miliki, baik dalam interaksi nyata maupun di dunia maya.

3. Hipotesis Ketiga

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kecenderungan narsistik dan harga diri, memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepercayaan diri remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang, dengan nilai F hitung sebesar 143,118 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,02, serta tingkat signifikansi $< 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik dan harga diri secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dapat diterima.. Nilai Adjusted R

Square yang diperoleh sebesar 0,416 menunjukkan bahwa kombinasi antara kecenderungan narsistik dan harga diri mampu menjelaskan 41,6% variasi pada kepercayaan diri. Adapun sisanya sebesar 58,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti dukungan sosial, pengalaman pribadi, persepsi terhadap penampilan fisik, maupun intensitas penggunaan media sosial yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kecenderungan narsistik memiliki peran penting dalam membentuk tingkat kepercayaan diri seseorang, khususnya pada remaja pengguna filter TikTok. Remaja dengan tingkat narsistik tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang besar, namun sering kali disertai dengan kesan berlebihan terhadap citra diri mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan dari teori narsisme yang menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik seringkali merasa superior dan menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain, yang dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka secara tidak sehat. Selain itu, harga diri juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Individu dengan harga diri yang baik cenderung memiliki pemahaman yang positif tentang diri mereka dan mampu mengelola perasaan mereka dengan lebih stabil, yang berkontribusi pada rasa percaya diri yang lebih sehat.

Dalam pembahasan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat dan dipertimbangkan untuk meningkatkan pemahaman dan validitas temuan yang diperoleh. Pertama, metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini mengandalkan kuesioner yang diisi oleh responden secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari peneliti. Hal ini dapat menyebabkan bias persepsi atau kesalahan dalam pemahaman terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, yang berpotensi mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Meskipun instrumen kuesioner telah dirancang dengan cermat, kemungkinan adanya interpretasi yang berbeda terhadap pertanyaan tetap ada.

Selain itu, subjek penelitian yang terdiri dari remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang membatasi ruang lingkup temuan penelitian ini. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke populasi remaja di daerah lain yang mungkin memiliki perbedaan budaya, sosial, atau pengaruh media sosial yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih beragam dari berbagai daerah. Penelitian ini juga hanya mengukur pengaruh antara kecenderungan narsistik, harga diri, dan kepercayaan diri remaja pengguna filter TikTok tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, seperti peran teman sebaya, faktor keluarga, atau dinamika kehidupan sosial lainnya yang juga berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri individu. Hal ini dapat menjadi area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecenderungan narsistik berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja pengguna filter TikTok di Kota Semarang, dengan nilai $t = 6,070$ dan signifikansi $< 0,000$. Artinya, semakin tinggi tingkat narsistik pada remaja, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya, khususnya dalam konteks menampilkan diri di media sosial.
2. Harga diri juga berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja, dengan nilai $t = 6,564$ dan signifikansi $< 0,000$. Ini menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri yang positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.
3. Secara simultan, kecenderungan narsistik dan harga diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja, dengan nilai $F = 143,118$ dan signifikansi $= 0,000$. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,461 menunjukkan bahwa 46,1% variasi dalam kepercayaan diri remaja dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara 53,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan para remaja yang menjadi subjek penelitian ini dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial, terutama fitur filter yang dapat

memengaruhi persepsi terhadap diri sendiri. Remaja sebaiknya belajar menerima diri apa adanya dan memahami bahwa kepercayaan diri yang sejati berasal dari penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penting untuk membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki keunikan dan nilai tersendiri, tanpa perlu selalu tampil "sempurna" dengan menggunakan filter di depan kamera.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepercayaan diri remaja, seperti body image, dukungan sosial, atau intensitas penggunaan media sosial, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri. Selain itu, disarankan pula untuk memperluas populasi dan sampel penelitian, tidak hanya terbatas pada remaja pengguna filter TikTok di satu wilayah, tetapi mencakup remaja dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda, sehingga temuan penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik dan relevan untuk berbagai konteks sosial

3. Bagi Pengguna Media Sosial TikTok

Pengguna TikTok diharapkan lebih sadar terhadap dampak psikologis dari penggunaan filter secara berlebihan, terutama dalam membentuk kepercayaan diri. Penting bagi pengguna untuk menggunakan media sosial secara bijak agar media sosial menjadi ruang yang lebih positif untuk semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Afrizal, S., Ageng, S., Jl, T., Raya, C., Serang, K., & Serang, K. (2024). *Pencitraan Diri : Kajian Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Melalui Postingan Instagram*. 7, 383–392.
- Alawiyah, D., Nurasm, N., Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1201>
- Aldira, N. P. (2020). Motif Penggunaan Fitur Stories Highlight Instagram sebagai Memori Media bagi Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1180>
- Amin, D. S., Bakri, M. I., & Jurana. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 1(3), 198–211. <https://doi.org/10.61896/jeki.v1i3.14>
- Anwar, M. K., & Yusuf, M. (2023). Pengaruh Stres Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Puskesmas Wawo Kabupaten Bima. *Jumek : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 1(4), 75–90.
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern Dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/Psikologika.Vol27.Iss1.Art7>
- Anthony, R. (1992), *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemah Oleh Wardadi, R), (Jakarta: Bina Rupa Aksara)

- Asri, R., Nirwana, H., Karneli, Y., & Amora, R. (2024). Manajia: Journal Of Education And Management The Effectiveness Of Gestalt Counseling In Increasing Students' Self-Confidence. *Manajia: Journal Of Education And Management*, 2(2), 13–27. <https://Manajia.My.Id.Hhttps://Doi.Org/10.58355/Manajia.V2i2.36>
- Atho'illah, M. F., Suyati, T., & Setiawan, A. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 284–298. <https://Doi.Org/10.51903/Bersatu.V1i5.370>
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11063–11068.
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku). Jakarta: Arcan.
- Bowo, A. N. A., Paryanto, P., & Iqbal, M. (2023). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 21–32. <https://Doi.Org/10.30872/Jimpian.V3i1.2249>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, Dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://Doi.Org/10.38035/Jim.V3i1.504>
- Coopersmith, Stanley. (1967). The Antecedents Of Harga Diri. San Fransisco: Freeman.
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun Tiktok Javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71. <https://Doi.Org/10.31294/Khi.V12i1.10132>

- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Harga Diri (Harga Diri) Dengan Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial Instagram Pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>
- Desmita, M. S. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. (2006). Psikologi Abnormal
- Endarwati, E. T., & Ekawarti, Y. (2024). Efektifitas Penggunaan Sosial Media Tik Tok Sebagai Media Promosi Ditinjau Dari Perspektif Buying. 4, 112–120.
- Faturohman, I., Iswara, E., & Gozali, S. M. (2022). Self-Confidence Matematika Siswa Dalam Penerapan Pembelajaran Online. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 85–94. <https://doi.org/10.31980/Mosharafa.V11i1.689>
- Ferlin, M., & Putri, L. D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini The Relationship Between Parenting Styles And Children Self-Confidence. *LEARNING COMMUNITY Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 118–123. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC/article/download/34391/11885/>
- Ghufron, N., & Rini Risnawita. (2010). Teori-Teori Psikologi. Arruzz Media.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Geraldine, Y. M. (2021). Pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk, Media Sosial Dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Produk Brand Wardah. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 71–82. <https://doi.org/10.46918/Point.V3i1.880>
- Hakim, S. N., & Pramesti, A. (2024). Student Self-Confidence Reviewed By Harga Diri And Gratitude Kepercayaan Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Harga diri dan Kebersyukuran. 00.

- Harahap, A. Z., & Mafaid, A. (2021). Tour Dan Harga diri Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.313>
- Hasanah, P. D. (2021). Penggunaan Kosmetik Terhadap Meningkatnya Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa. *Fisheries Research*, 82.
- Hidayat, D. R., Ramadhani, S., Nursyifa, T., & Afiyanti, Y. (2020). Harga diri Mahasiswa Yang Terlambat Menyelesaikan Studi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 101–108. <https://doi.org/10.21009/pip.342.4>
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of Harga diri. *Psikohumaniora*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Kristyanti, E. (2022). *Hubungan Antara Body Image Dan Self Esteem Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Akhir* (Issue 1707016070).
- Kurniawati, putri. (2017). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(2), 1–7.
- Lauster, P. (2012). Tes Kepribadian. Terjemahan D. H. Gulo. Bumi Aksara.
- Lauster, P. (1998), Tes Kepribadian. Terjemahan: D.H. Gulo.. Pustaka Pelajar.Ruzz Media.
- Lestari, N. K. A. I., & Wulanyani, N. M. S. (2024). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Media Sosial. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 12178–12196. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Martha, Z. (2021). Penggunaan Fitur Media Sosial Instagram Stories Sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.67>

- Maulana, M. N. (2023). Harga diri dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 487–492. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9949/6261>
- Nida Monica Ulfa. (2022). Hubungan Antara Intensitas Dalam Menggunakan Jejaring Sosial Instagram Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *γ787*, 8.5.2017, 2003–2005. www.aging-us.com
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Purnamawati, A., Winarto, M. N., & Mailasari, M. (2023). Analisis Sentimen Aplikasi TikTok menggunakan Metode BM25 dan Improved K-NN Fitur Chi-Square. *Jurnal Komtika (Komputasi Dan Informatika)*, 7(1), 97–105. <https://doi.org/10.31603/komtika.v7i1.8938>
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Harga diri pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 200. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Rahmawati Husnul Khotimah. (2024). *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1(2).
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Reed, P., Bircek, N. I., Osborne, L. A., Viganò, C., & Truzoli, R. (2018). Visual Social Media Use Moderates the Relationship between Initial Problematic Internet

Use and Later Narcissism. *The Open Psychology Journal*, 11(1), 163–170.
<https://doi.org/10.2174/1874350101811010163>

Rerung, A. E. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.123>

Risnawati. (2022). *Efektivitas Teknik Self-Talk Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur*.

Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 275–290. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.901>

Rukmana, A. Y., Bakti, R., Ma'sum, H., Sholihannnisa, L. U., & Efendi. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Harga diri, Pengakuan Peluang, dan Jejaring terhadap Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Manajemen di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 89–101. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i02.249>

Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2020). Fenomena NarSakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2020). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34. [https://doi.org/10.24014/0.8710544sistik di Media Sosial Sebagai . Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2\(1\), 34.](https://doi.org/10.24014/0.8710544sistik%20di%20Media%20Sosial%20Sebagai%20Al-Ittizaan)

Santrock, J. W. (2018). Educational psychology. In Educational psychology, 6th ed. (6th ed.). McGraw-Hill Higher Education, New Jersey: United States.

Santrock, J. W. (2019). Life-Span development. In Life-span development, 7th ed. (7th ed.). McGraw-Hill Higher Education, New Jersey: United States.

Santrock, J.W. (2001). Adolescence (8th ed.). North America: McGraw-Hill

- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Sugiyono. (2018). Statistik untuk pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mix methods). Alfabet.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabet.
- Suryandari, S., & Desiningrum, N. (2024). Hubungan Harga diri (*Self Esteem*) dengan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Pertama (*SMP*). 5, 1083–1088.
- Syaiful, I. A., & Sari, A. V. K. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Konsumen dalam Bertransaksi di Media Sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.904>
- Syifa Mudrikah, Nandang Budiman, & Cece Rakhmat. (2024). Optimisme Mahasiswa Pascasarjana Pada Fase Quarter Life Crisis. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 588–601. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5620>
- Valiant, V., & Paramita, S. (2022). Peran Aplikasi Tiktok Sebagai Media Komunikasi Ekspresif Penyintas Covid- 19. *Kiwari*, 1(3), 558–565. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15854>
- Victoria, S., Tangduil, A., Sari, B., Br Marbun, E., Nggiku, A. B., Hura, R., Tinggi, S., Injili, T., & Allah, A. (2023). Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal. *Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 10–18.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Widyana, A. I., & Sarwono, R. B. (2023). Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa. 5, 26–32.

Wijoyo, E. R., & Banowo, E. (2023). Representasi kebahagiaan pada pengguna instagram dalam bentuk narsisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 1–11.

Yohana Dian Puspita, & Ginanjar Rahmawan. (2021). Pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Produk Garnier. *Jurnal Sinar Manajemen*, 8(2), 98–104. <https://doi.org/10.56338/jsm.v8i2.1644>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Aitem Skala Penelitian

Lampiran 1. 1 Kisi-kisi Aitem Skala Kecenderungan Narsistik Sebelum *Try Out*

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Authority	3. Senang memimpin orang lain.	1. Saya lebih suka memimpin daripada dipimpin.	15. Saya merasa terbebani jika menjadi pemimpin 43. Saya cenderung menghindari peran sebagai pemimpin	8
	4. Cenderung bersifat dominan dari orang lain	2. Saya lebih suka memberi perintah daripada menerima perintah. 27. Saya cenderung mendominasi dalam sebuah percakapan	16. Saya lebih nyaman menjadi pengikut daripada pemimpin dalam suatu situasi 44. Saya merasa canggung jika orang lain mendikte saya.	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Self-Sufficiency	3. Merasa dapat melakukan segalanya sendiri.	3. Saya merasa mampu mengatur rutinitas harian saya tanpa bantuan orang lain 28. Saya yakin bahwa saya bisa mengandalkan diri sendiri untuk menghadapi setiap tantangan..	17. Saya menolak ketika orang lain mencoba membantu saya 45. Saya merasa tidak perlu bantuan orang lain karena saya bisa menyelesaikan semuanya sendiri.	8
	4. Dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.	4. Saya mengandalkan diri sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan. 29. Saya bisa	18. Saya merasa kesulitan dalam mengatasi kebutuhan pribadi saya tanpa dukungan dari orang lain 46. Saya merasa tertekan karena	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		memenuhi semua kebutuhan saya.	harus memenuhi semua kebutuhan saya sendiri	
Superiority	3. Merasa paling hebat dan sempurna dari orang lain.	5. Saya merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. 33. Saya yakin bahwa saya bisa melakukan sesuatu lebih baik daripada siapa pun.	19. Saya merasa bahwa orang lain lebih unggul dalam banyak hal. 47. Saya merasa bahwa orang lain mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik daripada saya.	8
	4. Merasa layak diperlakukan baik	6. Saya merasa layak dihormati oleh siapa pun dalam setiap situasi.	20. Saya merasa cemas ketika mendapatkan perlakuan baik 48. Saya merasa kurang pantas mendapatkan	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		34. Saya merasa bahwa saya berhak mendapatkan perlakuan istimewa.	perlakuan baik dari orang lain.	
Exhibitionism	3. Senang memamerkan fisiknya.	7. Saya senang berbagi foto diri di media sosial yang menonjolkan fisik saya. 35. Saya senang menjadi pusat perhatian karena penampilan fisik saya	21. Saya merasa kurang nyaman ketika orang lain memamerkan fisiknya 49. Saya sering merasa terganggu dengan orang-orang yang selalu menonjolkan penampilan fisik mereka.	8
	4. Senang terlihat menarik dimana saja.	8. Saya berusaha untuk tampil sebaik mungkin, di mana	22. Saya merasa bahwa tampil menarik bukanlah hal yang penting. 50. Saya merasa nyaman	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		pun saya berada. 36. Saya merasa senang ketika penampila n saya menarik perhatian orang lain.	meskipun penampilan saya biasa saja.	
Exploitativeness	3. Suka memanfaatkan orang lain.	9. Saya memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan saya 37. Saya sering memanfaatkan peluang dengan melibatkan orang lain demi keuntungan saya sendiri.	23. Saya senang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. 51. Saya lebih memilih menyelesaikan sesuatu sendiri daripada memanfaatkan bantuan orang lain.	8
	4. Suka merendahkan orang lain.	10. Saya menyoroti kekurangan	24. Saya merasa bahwa setiap orang memiliki	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		orang lain untuk menunjukkan kelebihan saya. 38. Saya suka mengolok-olok atau mengejek orang lain.	kelebihan masing-masing yang harus dihargai. 52. Saya menghindari perilaku yang dapat membuat orang lain merasa rendah diri.	
Vanity	3. Membanggakan diri sendiri secara berlebihan	11. Saya merasa perlu untuk menunjukkan betapa hebatnya saya. 39. Saya sulit menerima kritik karena saya merasa selalu benar.	25. Saya mengakui bahwa masih banyak hal yang perlu saya pelajari. 53. Saya merasa jika berbicara terlalu banyak tentang diri sendiri bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman.	8
	4. Sulit menerima masukan dari	12. Saya merasa pendapat saya selalu	26. Saya terbuka terhadap kritik dan saran dari	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
	orang lain.	benar. 40. Saya sulit menerima kritikan meskipun disampaikan dengan baik.	orang lain. 54. Saya menghargai perspektif yang berbeda dari pendapat saya.	
Entitlement	3. Cenderung egois dan menang sendiri.	13. Saya selalu yakin bahwa kepentingan pribadi saya adalah yang paling penting. 41. Saya percaya bahwa saya harus menjadi yang terdepan dalam segala hal.	27. Saya merasa penting untuk mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum membuat keputusan. 55. Saya percaya bahwa kebutuhan bersama lebih penting daripada kebutuhan pribadi saya.	
	4. Cenderung	14. Saya	28. Saya merasa	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
	merasa paling benar.	memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan orang lain. 42. Saya yakin bahwa pendapat saya adalah yang paling benar.	penting untuk mendengarkan kritik dan saran dari orang lain. 56. Saya mempertimbangkan bahwa sudut pandang saya mungkin tidak selalu benar.	8
Jumlah		28	28	56

Lampiran 1. 2 Kisi-kisi Aitem Skala Kecenderungan Narsistik Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Authority	5. Senang memimpin orang lain.	1. Saya lebih suka memimpin daripada dipimpin.	15. Saya merasa terbebani jika menjadi pemimpin 43. Saya cenderung menghindari peran sebagai	8

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
			pemimpin	
	6. Cenderung bersifat dominan dari orang lain	2. Saya lebih suka memberi perintah daripada menerima perintah. 27. Saya cenderung mendominasi dalam sebuah percakapan	16. Saya lebih nyaman menjadi pengikut daripada pemimpin dalam suatu situasi 44. Saya merasa canggung jika orang lain mendikte saya.	
Self-Sufficiency	5. Merasa dapat melakukan segalanya sendiri.	3. Saya merasa mampu mengatur rutinitas harian saya tanpa bantuan orang lain 28. Saya yakin bahwa saya bisa mengandalkan	17. Saya menolak ketika orang lain mencoba membantu saya 45. Saya merasa tidak perlu bantuan orang lain karena saya bisa menyelesaikan semuanya	8

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		diri sendiri untuk menghadapi setiap tantangan..	sendiri.	
	6. Dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.	4. Saya mengandalkan diri sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan. 29. Saya bisa memenuhi semua kebutuhan saya.	18. Saya merasa kesulitan dalam mengatasi kebutuhan pribadi saya tanpa dukungan dari orang lain 46. Saya merasa tertekan karena harus memenuhi semua kebutuhan saya sendiri	
Superiority	5. Merasa paling hebat dan sempurna dari orang lain.	5. Saya merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. 33. Saya yakin bahwa saya bisa	19. Saya merasa bahwa orang lain lebih unggul dalam banyak hal. 47. Saya merasa bahwa orang lain mungkin	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		melakukan sesuatu lebih baik daripada siapa pun.	memiliki kemampuan yang lebih baik daripada saya.	8
	6. Merasa layak diperlakukan baik	6. Saya merasa layak dihormati oleh siapa pun dalam setiap situasi. 34. Saya merasa bahwa saya berhak mendapatkan perlakuan istimewa.	20. Saya merasa cemas ketika mendapatkan perlakuan baik 48. Saya merasa kurang pantas mendapatkan perlakuan baik dari orang lain.	
Exhibitionisme	5. Senang memamerkan fisiknya.	7. Saya senang berbagi foto diri di media sosial yang menonjolkan fisik saya. 35. Saya senang menjadi pusat perhatian karena penampilan	21. Saya merasa kurang nyaman ketika orang lain memamerkan fisiknya 49. Saya sering merasa terganggu dengan orang-orang yang selalu	8

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		fisik saya	menonjolkan penampilan fisik mereka.	
	6. Senang terlihat menarik dimana saja.	8. Saya berusaha untuk tampil sebaik mungkin, di mana pun saya berada. 36. Saya merasa senang ketika penampilan saya menarik perhatian orang lain.	22. Saya merasa bahwa tampil menarik bukanlah hal yang penting. 50. Saya merasa nyaman meskipun penampilan saya biasa saja.	
Exploitativeness	5. Suka memanfaatkan orang lain.	9. Saya memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan saya 37. Saya sering memanfaatkan peluang dengan melibatkan orang lain demi keuntungan	23. Saya senang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. 51. Saya lebih memilih menyelesaikan sesuatu sendiri daripada memanfaatkan	8

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		saya sendiri.	bantuan orang lain.	
	6. Suka merendahkan orang lain.	10. Saya menyoroti kekurangan orang lain untuk menunjukkan kelebihan saya. 38. Saya suka mengolok-olok atau mengejek orang lain.	24. Saya merasa bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing yang harus dihargai. 52. Saya menghindari perilaku yang dapat membuat orang lain merasa rendah diri.	
Vanity	5. Membanggakan diri sendiri secara berlebihan	11. Saya merasa perlu untuk menunjukkan betapa hebatnya saya. 39. Saya sulit menerima kritik karena saya merasa selalu benar.	25. Saya mengakui bahwa masih banyak hal yang perlu saya pelajari. 53. Saya merasa jika berbicara terlalu banyak tentang diri sendiri bisa membuat	8

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
			orang lain merasa tidak nyaman.	
	6. Sulit menerima masukan dari orang lain.	12. Saya merasa pendapat saya selalu benar. 40. Saya sulit menerima kritikan meskipun disampaikan dengan baik.	26. Saya terbuka terhadap kritik dan saran dari orang lain. 54. Saya menghargai perspektif yang berbeda dari pendapat saya.	
Entitlement	5. Cenderung egois dan menang sendiri.	13. Saya selalu yakin bahwa kepentingan pribadi saya adalah yang paling penting. 41. Saya percaya bahwa saya harus menjadi yang terdepan	27. Saya merasa penting untuk mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum membuat keputusan. 55. Saya percaya bahwa kebutuhan bersama lebih penting daripada	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		dalam segala hal.	kebutuhan pribadi saya.	
	6. Cenderung merasa paling benar.	14. Saya memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan orang lain. 42. Saya yakin bahwa pendapat saya adalah yang paling benar.	28. Saya merasa penting untuk mendengarkan kritik dan saran dari orang lain. 56. Saya mempertimbangkan bahwa sudut pandang saya mungkin tidak selalu benar.	8
Jumlah		28	28	56

Lampiran 1. 3 Kisi-kisi Aitem Skala Harga Diri Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Power	5. Mampu mengontrol perilaku diri sendiri.	1. Saya dapat mengontrol emosi ketika menghadapi masalah 17. Saya menolak	9. Saya mudah membatalkan janji dengan orang lain. 25. Saya mudah marah dan terpengaruh oleh emosi	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		ajakan teman untuk bolos sekolah.		8
	6. Adanya pengakuan dan rasa hormat dari orang lain.	2. Teman-teman menghargai pendapat saya. 18. Saya merasa dihargai ketika orang lain menerima pendapat saya.	10. Saya merasa pendapat saya diabaikan teman-teman. 26. Saya lebih fokus pada kualitas diri daripada mencari pengakuan dari orang lain.	
Significance	5. Adanya kepedulian dari orang lain.	3. Saya merasa senang ketika teman membantu saya saat membutuhkan bantuan. 19. Teman-teman bersikap ramah kepada saya.	11. Saya diabaikan oleh teman-teman. 27. Saya lebih memilih menyelesaikan masalah saya sendiri daripada mengandalkan kepedulian orang lain.	8
	6. Penerimaan diri	4. Saya bangga dengan diri	12. Saya sulit menerima	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		sendiri tanpa membandingkan dengan orang lain. 20. Saya menerima kekurangan serta kelebihan saya.	kekurangan yang ada pada diri saya. 28. Saya mudah membandingkan diri saya dengan orang lain.	
Competence	5. Mampu menyelesaikan masalah.	5. Saya menghadapi masalah dengan tenang. 21. Saya percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah	13. Saya merasa tertekan ketika menghadapi masalah yang sulit. 29. Saya membutuhkan bantuan oranglain untuk menyelesaikan masalah.	8
	6. Mampu mencapai prestasi	6. Saya yakin dapat berhasil mencapai prestasi yang	14. Saya merasa bingung apa yang harus saya capai. 30. Saya ingin sukses tanpa bersusah	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		diinginkan 22. Saya bekerja keras untuk mencapai yang saya targetkan.	payah.	
Virtue	5. Taat pada aturan dan moral sesuai etika.	7. Saya berusaha bersikap sopan dimanapun dan kapanpun. 23. Saya berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku	15. Saya merasa tertekan untuk mematuhi aturan yang ketat. 31. Mengikuti semua aturan dan prinsip moral bisa menjadi menghambat keputusan saya.	8
	6. Taat pada agama.	8. Saya membantu teman yang sedang kesusahan. 24. Saya	16. Saya kesulitan menyeimbangkan kewajiban agama dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		menghormati orang yang lebih tua.	32. Saya mudah tertekan untuk memenuhi kewajiban agama	
	Jumlah	16	16	32

Lampiran 1. 4 Kisi-kisi Aitem Skala Harga Diri Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Power	7. Mampu mengontrol perilaku diri sendiri.	1. Saya dapat mengontrol emosi ketika menghadapi masalah 17. Saya menolak ajakan teman untuk bolos sekolah.	9. Saya mudah membatalkan janji dengan orang lain. 25. Saya mudah marah dan terpengaruh oleh emosi	8
	8. Adanya pengakuan dan rasa hormat dari orang lain.	2. Teman-teman menghargai pendapat saya. 18. Saya merasa dihargai ketika orang lain	10. Saya merasa pendapat saya diabaikan teman-teman. 26. Saya lebih fokus pada	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		menerima pendapat saya.	kualitas diri daripada mencari pengakuan dari orang lain.	
Significance	7. Adanya kepedulian dari orang lain.	3. Saya merasa senang ketika teman membantu saya saat membutuhkan bantuan. 19. Teman-teman bersikap ramah kepada saya.	11. Saya diabaikan oleh teman-teman. 27. Saya lebih memilih menyelesaikan masalah saya sendiri daripada mengandalkan kepedulian orang lain.	8
	8. Penerimaan diri	4. Saya bangga dengan diri sendiri tanpa membandingkan dengan orang lain. 20. Saya menerima kekurangan	12. Saya sulit menerima kekurangan yang ada pada diri saya. 28. Saya mudah membandingkan diri saya	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		serta kelebihan saya.	dengan orang lain.	
Competence	7. Mampu menyelesaikan masalah.	5. Saya menghadapi masalah dengan tenang. 21. Saya percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah	13. Saya merasa tertekan ketika menghadapi masalah yang sulit. 29. Saya membutuhkan bantuan oranglain untuk menyelesaikan masalah.	8
	8. Mampu mencapai prestasi	6. Saya yakin dapat berhasil mencapai prestasi yang diinginkan 22. Saya bekerja keras untuk mencapai yang saya targetkan.	14. Saya merasa bingung apa yang harus saya capai. 30. Saya ingin sukses tanpa bersusah payah.	
Virtue	7. Taat pada	7. Saya berusaha	15. Saya merasa	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
	aturan dan moral sesuai etika.	bersikap sopan dimanapun dan kapanpun. 23. Saya berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku	tertekan untuk mematuhi aturan yang ketat. 31. Mengikuti semua aturan dan prinsip moral bisa menjadi menghambat keputusan saya.	8
	8. Taat pada agama.	8. Saya membantu teman yang sedang kesusahan. 24. Saya menghormati orang yang lebih tua.	16. Saya kesulitan menyeimbangkan kewajiban agama dengan tuntutan kehidupan sehari-hari. 32. Saya mudah tertekan untuk memenuhi kewajiban agama	
	Jumlah	16	16	32

Lampiran 1. 5 Kisi-kisi Aitem Skala Kepercayaan Diri Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Keyakinan akan kemampuan diri.	5. Individu mengerti apa yang dilakukan.	1. Saya menyusun perencanaan untuk masa depan. 21. Saya memahami potensi yang saya miliki.	11. Saya belum memiliki rencana dimasa mendatang. 31. Saya belum mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimiliki.	8
	6. Penilaian baik pada diri sendiri.	2. Saya mampu mengerjakan tugas dengan baik. 22. Saya mampu mengambil keputusan tanpa bantuan oranglain.	12. Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki. 32. Saya minder dengan pencapaian oranglain.	
Optimis	5. Mempunyai kemampuan dan harapan.	3. Saya yakin dengan kemampuan saya untuk mencapai tujuan. 23. Saya berusaha maksimal sesuai	13. Saya meragukan kemampuan saya untuk mencapai tujuan. 33. Saya takut	8

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		kemampuan yang dimiliki.	mengalami kegagalan yang kesekian kali.	
	6. Berpikir positif dalam segala hal.	4. Saya yakin dapat menghadapi tantangan yang sulit. 24. Saya yakin bahwa setiap masalah pasti memiliki solusi.	14. Saya cepat merasa putus asa ketika menghadapi masalah. 34. Saya merasa sulit untuk melihat sisi baik dari setiap kejadian.	
Obyektif	5. Dapat membedakan antara fakta dan pendapat pribadi.	5. Saya mengambil keputusan didasarkan pada fakta yang jelas. 25. Saya menggunakan logika ketika menghadapi masalah	15. Saya lebih mengikuti insting daripada menggunakan logika dalam pengambilan keputusan. 35. Saya cenderung membiarkan perasaan pribadi mempengaruhi keputusan saya.	8
	6. Memandang	6. Saya mencari	16. Saya mudah	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
	kejadian dengan kebenaran yang semestinya.	informasi dari sumber terpercaya. 26. Saya menyeleksi informasi yang disampaikan oleh orang lain.	percaya dengan informasi yang diterima. 36. Saya menyebarkan informasi tanpa mengetahui sumbernya.	
Bertanggung jawab	5. Mengerjakan tugas dengan baik.	7. Saya mampu mengerjakan tugas sampai selesai. 27. Saya mengumpulkan tugas tepat waktu.	17. Saya menunda mengerjakan tugas yang diberikan guru. 37. Saya menghindari tugas yang sulit untuk dikerjakan.	8
	6. Menanggung konsekuensi dari tindakannya	8. Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan. 28. Jika saya melakukan kesalahan, saya belajar dari kesalahan tersebut.	18. Jika saya melakukan kesalahan, saya enggan meminta maaf. 38. Saya menyalahkan orang lain ketika tidak	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
			sesuai kenyataan.	
Rasionalitas	5. Berpikir dengan logika	9. Saya mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. 29. Saya berusaha menggunakan akal sehat dalam menyelesaikan masalah	19. Saya terburu-buru ketika ingin mengambil keputusan. 39. Saya lebih mengutamakan emosi ketika memutuskan sesuatu.	8
	6. Mampu menganalisa permasalahan sesuai kenyataan.	10. Saya berusaha memahami permasalahan sebelum mengambil kesimpulan. 30. Dalam situasi sulit, saya berusaha mencari solusi yang tepat.	20. Saya malas mencari tahu penyebab masalah yang terjadi. 40. Saya merasa masalah yang rumit sulit diselesaikan	
	Jumlah	20	20	40

Lampiran 1. 6 Kisi-kisi Aitem Skala Kepercayaan Diri Setelah *Try Out*

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Keyakinan akan kemampuan diri.	7. Individu mengerti apa yang dilakukan.	1. Saya menyusun perencanaan untuk masa depan. 21. Saya memahami potensi yang saya miliki.	11. Saya belum memiliki rencana dimasa mendatang. 31. Saya belum mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimiliki.	8
	8. Penilaian baik pada diri sendiri.	2. Saya mampu mengerjakan tugas dengan baik. 22. Saya mampu mengambil keputusan tanpa bantuan oranglain.	12. Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki. 32. Saya minder dengan pencapaian oranglain.	
Optimis	7. Mempunyai kemampuan dan harapan.	3. Saya yakin dengan kemampuan saya untuk mencapai tujuan. 23. Saya berusaha maksimal sesuai kemampuan	13. Saya meragukan kemampuan saya untuk mencapai tujuan. 33. Saya takut mengalami	8

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		yang dimiliki.	kegagalan yang kesekian kali.	
	8. Berpikir positif dalam segala hal.	4. Saya yakin dapat menghadapi tantangan yang sulit. 24. Saya yakin bahwa setiap masalah pasti memiliki solusi.	14. Saya cepat merasa putus asa ketika menghadapi masalah. 34. Saya merasa sulit untuk melihat sisi baik dari setiap kejadian.	
Obyektif	7. Dapat membedakan antara fakta dan pendapat pribadi.	5. Saya mengambil keputusan didasarkan pada fakta yang jelas. 25. Saya menggunakan logika ketika menghadapi masalah	15. Saya lebih mengikuti insting daripada menggunakan logika dalam pengambilan keputusan. 35. Saya cenderung membiarkan perasaan pribadi mempengaruhi keputusan saya.	8
	8. Memandang kejadian	6. Saya mencari informasi dari	16. Saya mudah percaya dengan	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
	dengan kebenaran yang semestinya.	sumber terpercaya. 26. Saya menyeleksi informasi yang disampaikan oleh orang lain.	informasi yang diterima. 36. Saya menyebarkan informasi tanpa mengetahui sumbernya.	
Bertanggung jawab	7. Mengerjakan tugas dengan baik.	7. Saya mampu mengerjakan tugas sampai selesai. 27. Saya mengumpulkan tugas tepat waktu.	17. Saya menunda mengerjakan tugas yang diberikan guru. 37. Saya menghindari tugas yang sulit untuk dikerjakan.	8
	8. Menanggung konsekuensi dari tindakannya	8. Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan. 28. Jika saya melakukan kesalahan, saya belajar dari kesalahan tersebut.	18. Jika saya melakukan kesalahan, saya enggan meminta maaf. 38. Saya menyalahkan orang lain ketika tidak sesuai	

Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
			kenyataan.	
Rasionalitas	7. Berpikir dengan logika	9. Saya mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. 29. Saya berusaha menggunakan akal sehat dalam menyelesaikan masalah	19. Saya terburu-buru ketika ingin mengambil keputusan. 39. Saya lebih mengutamakan emosi ketika memutuskan sesuatu.	8
	8. Mampu menganalisa permasalahan sesuai kenyataan.	10. Saya berusaha memahami permasalahan sebelum mengambil kesimpulan. 30. Dalam situasi sulit, saya berusaha mencari solusi yang tepat.	20. Saya malas mencari tahu penyebab masalah yang terjadi. 40. Saya merasa masalah yang rumit sulit diselesaikan	
	Jumlah	20	20	40

Lampiran 2 Skala Penelitian

Lampiran 2. 1 Skala Penelitian Variabel Kecenderungan Narsistik

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya lebih suka memimpin daripada dipimpin.				
2.	Saya mengandalkan diri sendiri untuk menghadapi setiap tantangan.				
3.	Saya merasa lebih unggul dibandingkan orang lain.				
4.	Saya senang berbagi foto di media sosial yang menonjolkan fisik saya.				
5.	Saya memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan saya				
6.	Saya merasa perlu untuk menunjukkan betapa hebatnya saya.				
7.	Saya yakin bahwa kepentingan pribadi saya adalah yang paling penting.				
8.	Saya merasa terbebani jika menjadi pemimpin				
9.	Saya menolak ketika orang lain mencoba membantu saya				
10.	Saya merasa bahwa orang lain lebih unggul dalam banyak hal				
11.	Saya merasa bahwa tampil menarik bukanlah hal yang penting.				
12.	Saya senang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.				
13.	Saya menyadari bahwa masih banyak hal				

	yang perlu saya pelajari.				
14.	Saya merasa penting untuk mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum membuat keputusan.				
15.	Saya lebih suka memberi perintah daripada menerima perintah.				
16.	Saya lebih suka bekerja sendiri daripada dalam tim				
17.	Saya merasa layak dihormati oleh siapa pun dalam setiap situasi.				
18.	Saya suka menjadi pusat perhatian.				
19.	Saya suka mengolok-olok atau mengejek orang lain.				
20.	Saya sulit menerima kritik karena saya merasa selalu benar.				
21.	Saya harus menjadi yang terdepan dalam segala hal				
22.	Saya lebih nyaman menjadi pengikut daripada pemimpin dalam suatu situasi				
23.	Saya merasa tidak perlu bantuan orang lain karena saya bisa menyelesaikan semuanya sendiri.				
24.	Saya merasa cemas jika mendapatkan perlakuan yang kurang pantas				
25.	Saya merasa terganggu dengan orang-orang yang selalu menonjolkan penampilan fisik mereka.				
26.	Saya merasa jika berbicara terlalu banyak tentang diri sendiri bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman.				

27.	Saya mempertimbangkan bahwa sudut pandang saya mungkin tidak selalu benar.				
-----	--	--	--	--	--

Lampiran 2. 2 Skala Penelitian Variabel Harga Diri

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat mengontrol emosi ketika menghadapi masalah				
2.	Teman-teman menghargai pendapat saya.				
3.	Saya merasa senang ketika teman membantu saya saat membutuhkan bantuan.				
4.	Saya bangga dengan diri sendiri tanpa membandingkan dengan orang lain.				
5.	Saya menghadapi masalah dengan tenang.				
6.	Saya yakin dapat berhasil mencapai prestasi yang diinginkan				
7.	Saya membantu teman yang sedang kesusahan.				
8.	Saya mudah membatalkan janji dengan orang lain.				
9.	Saya merasa pendapat saya diabaikan teman-teman.				
10.	Saya diabaikan oleh teman-teman saat bermain.				
11.	Saya sulit menerima kekurangan yang ada pada diri saya.				
12.	Saya merasa tertekan ketika menghadapi				

	masalah yang sulit.				
13.	Saya merasa bingung apa yang harus saya capai.				
14.	Saya merasa tertekan untuk mematuhi aturan yang ketat.				
15.	Saya kesulitan menyeimbangkan kewajiban agama dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.				
16.	Saya menolak ajakan teman untuk bolos sekolah.				
17.	Saya merasa dihargai ketika orang lain menerima pendapat saya.				
18.	Teman-teman bersikap ramah kepada saya.				
19.	Saya menerima kekurangan serta kelebihan saya.				
20.	Saya percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah				
21.	Saya bekerja keras untuk mencapai yang saya targetkan.				
22.	Saya berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.				
23.	Saya menghormati orang yang lebih tua.				
24.	Saya mudah marah dan terpengaruh oleh emosi .				
25.	Saya lebih fokus pada kualitas diri daripada mencari pengakuan dari orang lain.				
26.	Saya mudah membandingkan diri saya dengan orang lain.				

27.	Saya membutuhkan bantuan oranglain untuk menyelesaikan masalah.				
28.	Saya ingin sukses tanpa bersusah payah.				
29.	Mengikuti semua aturan dan prinsip moral bisa menjadi menghambat keputusan saya.				
30.	Saya mudah tertekan untuk memenuhi kewajiban agama				

Lampiran 2. 3 Skala Penelitian Variabel Kepercayaan Diri

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menyusun perencanaan untuk masa depan				
2.	Saya mampu mengerjakan tugas dengan baik				
3.	Saya mengambil keputusan didasarkan pada fakta yang jelas.				
4.	Saya mampu mengerjakan tugas sampai selesai.				
5.	Saya mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.				
6.	Saya belum memiliki rencana dimasa mendatang				
7.	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki				
8.	Saya meragukan kemampuan saya untuk mencapai tujuan				
9.	Saya cepat merasa putus asa ketika				

	menghadapi masalah				
10.	Saya lebih mengikuti insting daripada menggunakan logika dalam pengambilan keputusan.				
11.	Saya mudah percaya dengan informasi yang diterima.				
12.	Saya menunda mengerjakan tugas yang diberikan guru.				
13.	Jika saya melakukan kesalahan, saya enggan meminta maaf.				
14.	Saya terburu-buru ketika ingin mengambil keputusan.				
15.	Saya malas mencari tahu penyebab masalah yang terjadi.				
16.	Saya mampu mengambil keputusan tanpa bantuan oranglain				
17.	Saya berusaha maksimal sesuai kemampuan yang dimiliki				
18.	Saya yakin bahwa setiap masalah pasti memiliki solusi.				
19.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu.				
20.	Jika saya melakukan kesalahan, saya belajar dari kesalahan tersebut.				
21.	Saya berusaha menggunakan akal sehat dalam menyelesaikan masalah				
22.	Dalam situasi sulit, saya berusaha mencari solusi yang tepat				
23.	Saya belum mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimiliki				
24.	Saya minder dengan pencapaian oranglain				

25.	Saya takut mengalami kegagalan yang kesekian kali				
26.	Saya merasa sulit untuk melihat sisi baik dari setiap kejadian				
27.	Saya cenderung membiarkan perasaan pribadi mempengaruhi keputusan saya .				
28.	Saya menyebarkan informasi tanpa mengetahui sumbernya.				
29.	Saya menghindari tugas yang sulit untuk dikerjakan.				
30.	Saya menyalahkan orang lain ketika tidak sesuai kenyataan.				
31.	Saya lebih mengutamakan emosi ketika memutuskan sesuatu.				
32.	Saya merasa masalah yang rumit sulit diselesaikan.				

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas

Lampiran 3. 1 Hasil Uji Validitas Skala Kecenderungan Narsistik

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X1.1	,428	Valid
X1.2	,385	Valid
X1.3	,449	Valid
X1.4	,518	Valid

X1.5	,602	Valid
X1.6	,458	Valid
X1.7	,410	Valid
X1.8	,427	Valid
X1.9	,570	Valid
X1.10	,383	Valid
X1.11	,573	Valid
X1.12	,383	Valid
X1.13	,405	Valid
X1.14	,451	Valid
X1.15	,379	Valid
X1.16	,386	Valid
X1.17	,431	Valid
X1.18	,486	Valid
X1.19	,536	Valid
X1.20	,404	Valid

X1.21	,386	Valid
X1.22	,490	Valid
X1.23	,379	Valid
X1.24	,384	Valid
X1.25	,393	Valid
X1.26	,348	Gugur
X1.27	,389	Valid
X1.28	,431	Valid

Lampiran 3. 2 Hasil Uji Validitas Skala harga diri

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X2.1	,451	Valid
X2.2	,373	Valid
X2.3	,447	Valid
X2.4	,415	Valid
X2.5	,446	Valid
X2.6	,437	Valid

X2.7	,179	Gugur
X2.8	,364	Valid
X2.9	,676	Valid
X2.10	,467	Valid
X2.11	,393	Valid
X2.12	,379	Valid
X2.13	,443	Valid
X2.14	,447	Valid
X2.15	,434	Valid
X2.16	,406	Valid
X2.17	,396	Valid
X2.18	,373	Valid
X2.19	,445	Valid
X2.20	,407	Valid
X2.21	,433	Valid
X2.22	,231	Gugur
X2.23	,446	Valid
X2.24	,433	Valid
X2.25	,367	Valid

X2.26	,049	Gugur
X2.27	,562	Valid
X2.28	,406	Valid
X2.29	,362	Valid
X2.30	,552	Valid
X2.31	,475	Valid
X2.32	,552	Valid

Lampiran 3. 3 Hasil Uji Validitas Skala kepercayaan diri

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Y. 1	,369	Valid
Y. 2	,395	Valid
Y. 3	,008	Gugur
Y. 4	-,003	Gugur
Y. 5	,380	Valid
Y. 6	,110	Gugur
Y. 7	,384	Valid
Y. 8	,050	Gugur
Y. 9	,370	Valid

Y. 10	,095	Gugur
Y. 11	,706	Valid
Y. 12	,480	Valid
Y. 13	,705	Valid
Y. 14	,607	Valid
Y. 15	,702	Valid
Y. 16	,769	Valid
Y. 17	,591	Valid
Y. 18	,455	Valid
Y. 19	,611	Valid
Y. 20	,607	Valid
Y. 21	,276	Gugur
Y. 22	,390	Valid
Y. 23	,448	Valid
Y. 24	,372	Valid
Y. 25	,047	Gugur
Y. 26	,344	Gugur
Y. 27	,419	Valid
Y. 28	,368	Valid

Y. 29	,460	Valid
Y. 30	,371	Valid
Y. 31	,701	Valid
Y. 32	,622	Valid
Y. 33	,649	Valid
Y. 34	,649	Valid
Y. 35	,745	Valid
Y. 36	,726	Valid
Y. 37	,739	Valid
Y. 38	,684	Valid
Y. 39	,379	Valid
Y. 40	,638	Valid

Lampiran 4 Lampiran Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 4. 1 Hasil Uji Realibitas Variabel Kecenderungan narsistik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.820	27

Lampiran 4. 2 Hasil Uji Realibitas Variabel Harga Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	30

Lampiran 4. 3 Hasil Uji Realibitas Variabel Kepercayaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	40

Lampiran 5. 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09102183
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.070
	Negative	-.111
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

b. Calculated from data.

Lampiran 5. Hasil Uji Linearitas

Lampiran 6. 1 Hasil Uji Linearitas Kepercayaan Diri Dan Kecenderungan Narsistik

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Kecenderungan Narsistik	Between Groups	(Combined)	7830.377	40	195.759	2.011	.000
		Linearity	3000.627	1	3000.627	30.829	.000
		Deviation from Linearity	4829.750	39	123.840	1.272	.135
	Within Groups		34941.623	359	97.330		
	Total		42772.000	399			

Lampiran 6. 2 Hasil Uji Linearitas Harga Diri Dan Kecenderungan Narsistik

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	11232.287	41	273.958	3.110	.000
		Linearity	6900.657	1	6900.657	78.328	.000
		Deviation from Linearity	4331.630	40	108.291	1.229	.168
	Within Groups		31539.713	358	88.100		
	Total		42772.000	399			

Lampiran 6. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.548	4.137		4.000	.000		
	Kecenderungan Narsistik	.427	.070	.335	6.070	.000	.480	2.083
	Harga Diri	.459	.070	.362	6.564	.000	.480	2.083

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Lampiran 6 Lampiran Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 7. 1 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.548	4.137		4.000	.000		
	Kecenderungan Narsistik	.427	.070	.335	6.070	.000	.480	2.083
	Harga Diri	.459	.070	.362	6.564	.000	.480	2.083

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Lampiran 7. 2 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16775.303	2	8387.652	143.118	.000 ^b
	Residual	23266.874	397	58.607		
	Total	40042.177	399			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

b. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kecenderungan Narsistik

Lampiran 7. 3 Hasil Koefisien Determinasi

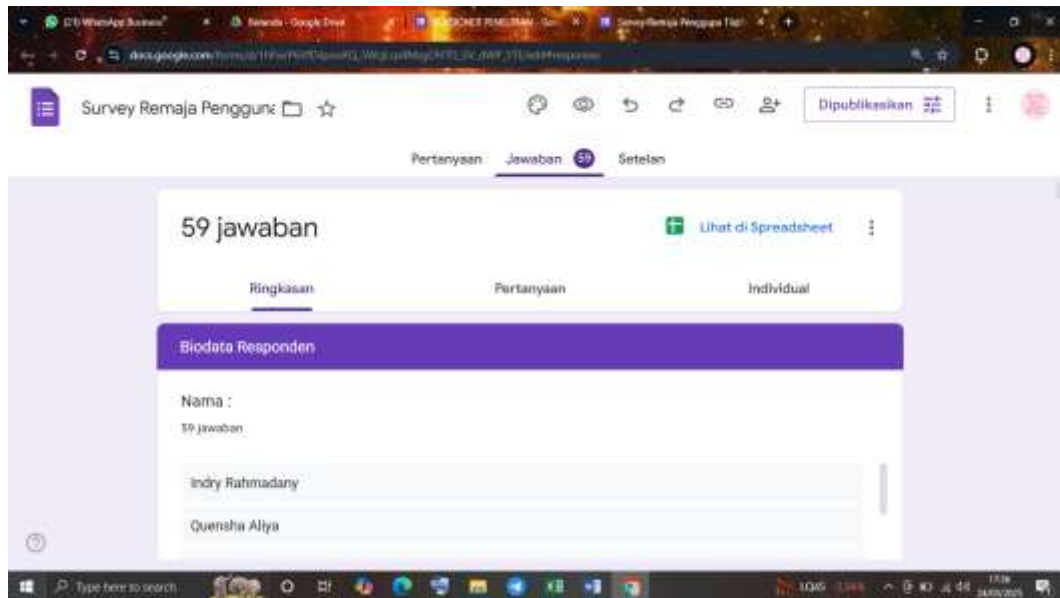
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.416	7.656

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Kecenderungan Narsistik

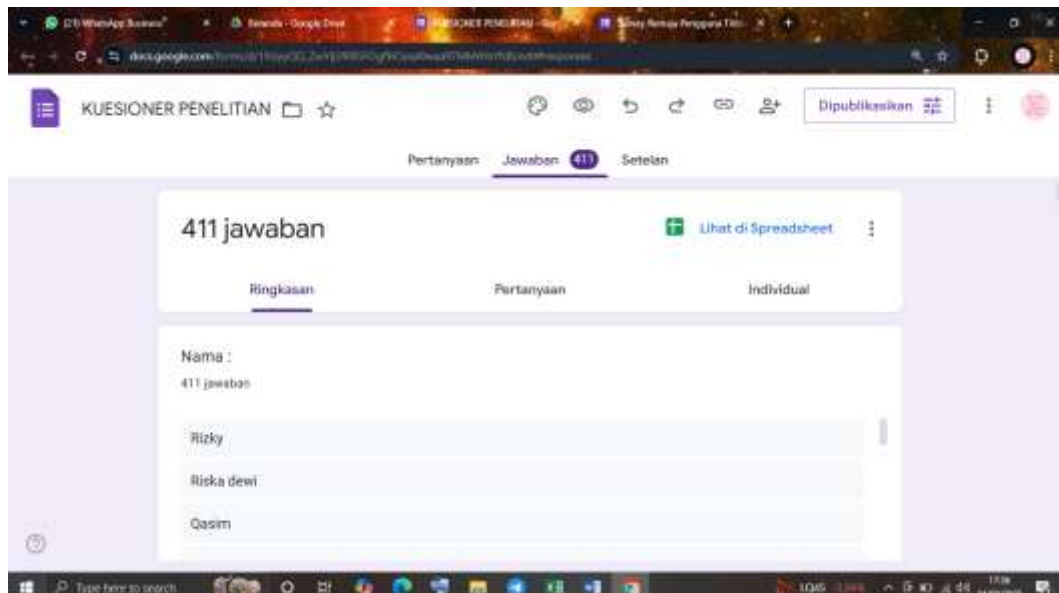
Lampiran 7 Lampiran Dokumentasi G-form

Lampiran 8. 1 G-form *Try Out*



The screenshot shows a Google Forms interface for a survey titled "Survey Remaja Pengguna". The form is in the "Jawaban" (Answers) tab, showing 59 responses. The "Ringkasan" (Summary) tab is selected, displaying a list of respondent names under the heading "Biodata Responden". The names listed are "Indry Rahmadany" and "Quensha Aliya". The interface includes a "Dipublikasikan" (Published) button and a "Lihat di Spreadsheet" (View in Spreadsheet) link.

Lampiran 8. 2 Lampiran Penelitian



The screenshot shows a Google Forms interface for a survey titled "KUESIONER PENELITIAN". The form is in the "Jawaban" (Answers) tab, showing 411 responses. The "Ringkasan" (Summary) tab is selected, displaying a list of respondent names under the heading "Nama :". The names listed are "Rizky", "Riska dewi", and "Qosim". The interface includes a "Dipublikasikan" (Published) button and a "Lihat di Spreadsheet" (View in Spreadsheet) link.

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Nur Fazlin
2. TTL : Malinau, 10 November 1999
3. Alamat : Malinau, Kalimantan Utara
4. E-mail : fazlinnurfazlin@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 011 Teluk Sanggan (2009-2015)
2. SMP Negeri 2 Malinau Kota (2015-2018)
3. SMA Negeri 3 Malinau Utara (2018-2021)
4. UIN Waliosngo Semarang (2021-2025)

C. RIWAYAT MAGANG

1. RS Roemani Muhammayah Semarang
2. Dinas Pendidikan Kota Semarang